STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI KECIL BATIK TULIS PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

RYAN NAUFAL
1746011002

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI KECIL BATIK TULIS PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)

Oleh

Ryan Naufal

Masa pandemi COVID-19 telah memberikan berbagai dampak perekonomian kepada sektor pekerjaan informal, khususnya pada Industri kecil batik tulis. Jenis industri ini sangat terdampak dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan bukan barang kebutuhan pokok saat masa pandemi. Sehingga para pelaku industri harus menerapkan berbagai strategi agar usahanya tetap hidup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam strategi bertahan hidup industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang berjenis studi kasus. Penelitian ini berfokus pada kondisi sosial ekonomi industri kecil batik tulis dan strategi bertahan hidup yang digunakan pada masa pandemi COVID-19. Penentuan informan yang digunakan ialah teknik *purposive*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini dihimpun dengan proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah data primer terkumpulkan, data tersebut akan direduksi, disajikan, serta ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, banyak pelaku industri kecil batik tulis menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan untuk mempertahankan industri batik tulisnya pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah terkait untuk mengembangkan strategi yang dilakukan oleh para pelaku industri kecil batik tulis, agar industri batik tulis tetap hidup pada masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, strategi bertahan hidup, industri batik tulis, industri kecil.

ABSTRACT

SURVIVAL STRATEGIES OF SMALL INDUSTRIES BATIK ON THE PANDEMIC OF COVID-19 (A Case Study In The Village Of Pinang Jaya, The District Of Kemiling, The City Of Bandar Lampung)

By

Ryan Naufal

The pandemic of COVID-19 has provided a variety of economic impacts to the sector informal employment, especially in the small Industry of batik. Type of industry is highly affected due to the resulting product is not a staple goods during the pandemic. So the industry must implement a variety of strategies so that the business alive. Therefore, this study aims to determine the in depth strategy of survival of small industries batik on the pandemic of COVID-19 in the Village of Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. The method used in this research is qualitative manifold case study. This study focuses on the socio-economic conditions of small industry of batik and survival strategy used on the pandemic of COVID-19. Determination of informants used is purposive technique. The type of data used in this research is primary data and secondary. Primary Data in this research is compiled with the process of in-depth interviews, observation, and documentation. After the primary data collected, the data will be reduced, served, and drawn the conclusion. Based on the results of the findings in the field, much smaller industry players batik using the strategy of active, passive, and network to maintain the batik industry he wrote on the pandemic of COVID-19. Therefore, the researchers recommend to the relevant government to develop a strategy undertaken by the industry players small batik, so the industry batik stay alive in the time of pandemic COVID-19.

Keywords: Pandemic COVID-19, survival strategies, the industry of batik, a small industry.

STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI KECIL BATIK TULIS PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)

Oleh

RYAN NAUFAL

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Soiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

Judul : **STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI KECIL BATIK TULIS PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Ryan Naufal*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1746011002**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.
NIP. 19631216198902 2 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Erna Rochana, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nuraida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Juli 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,

Ryan Naufal
NPM 1746011002

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ryan Naufal yang dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 11 Agustus 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Erwin Habri, S.H dan Ibu Meirita Diana Sari, A.Md.

Penulis mengawali pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Sandhy Putra Telkom Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut (Teladan) Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Tingkat Sekolah Menengah Pertama dilanjutkan di SMP Kartika II-2 (Persit) Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2014. Lalu tingkat Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di SMA Negeri 4 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2017. Penulis telah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) periode 1 (satu) 2020 di Desa Negara Ratu, Kecamatan Batang Hari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Kemudian, penulis telah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan"
(Q.S Insyirah: 5-6)

"Saat semuanya terasa sulit, coba berhenti sejenak periksa kembali hubunganmu dengan Tuhanmu"
(Emha Ainun Nadjib)

"Selesaikan apa yang telah dimulai"
(Windah Basudara)

"Jika ingin selesai, kerjakan. Jangan habiskan waktu dengan mengeluh"
(Ryan Naufal)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati atas perjuangan dan jerih payah. Saya persembahkan karya skripsi ini kepada:

Bapak Erwin Habri, S.H dan Ibu Meirita Diana Sari, A.Md yang sangat amat saya cintai dan sayangi.
Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tidak ada henti-hentinya engkau berikan demi keberhasilan ini.

Kakakku Devanda, S.H yang selalu senantiasa memberikan dukungan berupa kasih sayang yang tiada henti-hentinya disaat aku sedang susah maupun senang.

Para guru serta dosen yang telah membimbing dari kecil hingga kini. Semoga ilmu yang telah engkau berikan menjadi amal jariyah hingga hari akhir kelak. Aamiinn.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahhirobil alamin. Segala puja dan puji syukur kepada kehadirat Allah SWT, Rabb seluruh alam yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan judul: **STRATEGI BERTAHAN HIDUP INDUSTRI BATIK TULIS PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung)**

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran serta nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah bersedia memberikan waktu untuk membimbing, memberikan kritik dan saran serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih telah memberikan ilmu, nasihat, arahan, kritik dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

7. Para dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama berlangsungnya proses perkuliahan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Para Staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terima kasih telah membantu dalam proses akademis dan kemahasiswaan selama penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, papa dan mama. Terima kasih atas dukungan serta motivasi yang telah diberikan dengan amat luar biasanya selama ini kepada penulis. Semoga dengan dukungan kalian menjadi amal jariyah hingga hari akhir kelak.
10. Untuk Kakakku, Devanda, S.H. Terima kasih telah memberikan dukungan tiada henti-hentinya kepada penulis. Baik dukungan secara moril maupun materil sejak penulis mengawali perkuliahan hingga selesai.
11. Untuk saudara sepupuku, Muhammad Iqbal Firdaus. Terima kasih atas dukungan berupa keceriaan hingga kebahagiaan yang telah engkau berikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Untuk Om Is. Terima kasih atas dukungan dan beragam ilmu yang telah diberikan saat penulis sedang bekerja, proses perkuliahan, hingga proses penyusunan skripsi. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiinn.
13. Untuk teman-teman seperjuangan masa kuliah, yang ada di dalam grup Padepokan Singo Mas. Kurnia Al Katiri (Ladur), Ipan Setiawan (Akang), Daffa Syahputra, S.SOS (Pulung), Farhan Hidayat (Etim), Celvien Anshara (Cah Gisting), Dicky Wahyudi (Dicktol), Muji Rahayu (ijum), Muhammad Rafly (lasso), Galih Rahmanda, Ripan Prabowo, Miftahul Ghoni, dan Robby Fawwaz. Terima kasih telah memberikan hiburan keceriaan kebahagiaan mulai dari saat penulis melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
14. Untuk teman-teman seperjuangan masa kuliah, yang ada di dalam grup Call Centre. Alifah Brenda Sayaaang, Adhara Sekar S, Dina Putri Meilinda, dan Devina Hapsari. Terima kasih telah memberikan kebahagiaan selama penulis melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

15. Untuk teman-teman seperjuangan masa kuliah, Sosiologi angkatan 2017 yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap pengalaman selama aktivitas proses perkuliahan berlangsung.
16. Untuk Pakde Andi (Badik) dan Bude (Emak). Terima kasih atas ilmu hingga dukungan yang diberikan selama penulis melaksanakan proses perkuliahan.
17. Untuk teman-teman seperjuangan saat KKN di Desa Negara Ratu, Kecamatan Batang Hari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Alief, Roni, Arsi, Caca, Nadya, dan Jihan. Terima kasih telah membuat 40 hariku selama KKN lebih berwarna. Semoga di kemudian hari kita dapat kembali berkumpul bersama di rumah orang tua tercinta Bapak Bondo dan Ibu Ummi.
18. Untuk induk semang selama penulis KKN di Desa Negara Ratu, Kecamatan Batang Hari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Bapak Bondo dan Ibu Ummi. Terima kasih atas keceriaan dan ilmu yang telah engkau berikan selama penulis melaksanakan proses KKN pada periode 1 (satu) 2020 lalu.
19. Untuk orang-orang di Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. Ibu Herliwaty, Pak Syafrilsyah, Ibu Lelawati, Ibu Fitri, dan lain-lain yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah membimbing dan berbagi ilmu saat penulis melaksanakan PKL pada tahun 2020 lalu. Semoga kalian kedepannya makin sukses.
20. Untuk teman-teman masa SMA. Hasrul Maryadi, Andre Satria, Deril Alfano Ardatama Pawaka Andryco Yehezkiel, Rico Prasetya, Kelvin Hendarto, Aldi Ridho, Imdad Prasetyo, dan Andre Armedian. Terima kasih atas waktu yang telah kalian berikan kepada penulis, semoga canda tawa bersama kalian terus menjadi motivasi bagi penulis agar meraih kesuksesan.
21. Para informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terima kasih atas waktu luangnya.
22. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Penulis

Ryan Naufal

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR iv
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
II. TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Tinjauan Tentang Strategi Bertahan Hidup 10
2.2 Tinjauan Tentang Industri Kecil 13
2.3 Tinjauan Tentang Batik Tulis 22
2.4 Tinjauan Tentang Pandemi COVID-19 27
2.4 Penelitian Terdahulu 30
2.5 Landasan Teori 34
2.6 Kerangka Pemikiran 34
III. METODE PENELITIAN 37
3.1 Jenis Penelitian 37
3.2 Lokasi Penelitian 38
3.3 Fokus Penelitian 38
3.4 Penentuan Informan 39
3.5 Sumber Data 40
3.6 Teknik Pengumpulan Data 40
3.7 Analisis Data 42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 45
4.1 Keadaan Geografis Kelurahan Pinang Jaya 45
4.2 Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya 46

4.3 Jumlah Industri Batik Tulis 50
4.4 Jumlah Pendapatan Industri Kecil Batik Tulis 52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN 54
5.1 Profil Informan 54
5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik Industri Batik Tulis 69
5.3 Strategi Bertahan Hidup Industri Kecil Batik Tulis Pada Masa Pandemi COVID-19 77
5.4 Strategi Bertahan Hidup Sebagai Tindakan Adaptasi Sosial 103
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 116
6.1 KESIMPULAN 116
6.2 SARAN 117
DAFTAR PUSTAKA 119
LAMPIRAN 124

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di Indonesia 1
Tabel 2. Penelitian Terdahulu 30
Tabel 3. Penduduk Menurut Umur Berdasarkan Jenis Kelamin..... 46
Tabel 4. Rasio Jenis Kelamin Kelurahan Pinang Jaya..... 47
Tabel 5. Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin..... 48
Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian Kelurahan Pinang Jaya 49
Tabel 7. Jumlah Industri Dan Mitra Batik Tulis 50
Tabel 8. Profil Informan..... 54
Tabel 9. Kondisi Sosial Ekonomi 69
Tabel 10. Strategi Bertahan Hidup Yang Diterapkan 78
Tabel 11. Kondisi Before-After 108

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Pemikiran 36
Gambar 2. Bangunan Industri Batik Tulis Milik Mh 56
Gambar 3. Ruangan Pertama (Kiri) Dan Ruangan Kedua (Kanan) 57
Gambar 4. Kondisi Bangunan Batik Tulis Deandra 59
Gambar 5. Kondisi Bangunan Dan Pengrajin Yang Sedang Bekerja..... 59
Gambar 6. Kondisi Bangunan Batik As Syafa 61
Gambar 7. Kondisi Bangunan Fajar Batik Tulis 63
Gambar 8. Tempat Bekerja Nh Sebagai Mitra Batik Tulis 66
Gambar 9. Kondisi Tempat Bekerja Kemitraan WMS..... 68
Gambar 10. Kerangka Hasil Penelitian 102

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri memiliki peran besar terhadap masyarakat di Indonesia, sehingga mendorong berbagai pembangunan di daerah. Salah satu peran besar industri ialah memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Sektor industri memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini disebabkan sektor industri menggunakan berbagai teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha di dalam masyarakat. (Fristia & Navastara, 2014).

Dapat diketahui, sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang angka ketenagakerjaan terbesar (11,98%) ketiga setelah sektor pertanian tanaman padi dan palawija (27,43%), dan sektor perdagangan (18,16%). Hal ini berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia

No	Sektor	Jumlah	Persentase
1	Pertanian Tanaman Padi dan Palawija	25.880.411	27,43%
2	Perdagangan	17.135.428	18,16%
3	Industri Pengolahan	11.299.254	11,98%
4	Jasa Kemasyarakatan	11.155.520	11,82%
5	Perkebunan	9.885.243	10,48%
6	Konstruksi/Bangunan	5.538.783	5,87%
7	Transportasi dan Pergudangan	4.761.178	5,05%
8	Jasa Pendidikan	4.243.179	4,50%
9	Hortikultura	2.289.105	2,43%
10	Hotel dan Rumah Makan	2.162.986	2,29%
Total		**94.351.087**	**100%**

Sumber: BPS, Indonesia (2020).

Salah satu penyumbang angka tenaga kerja di sektor industri pengolahan ialah batik. Menurut jurnal kementerian perindustrian Siregar, dkk (2020) menyatakan, jumlah industri batik di Indonesia diperkirakan berjumlah 6.120 unit dengan tenaga kerja sebanyak 37.093 orang. Jumlah tersebut menyumbang angka sebesar 0.33% dari 11.98% tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Dengan melihat persentase tersebut, industri batik memberikan potensi sumbangan lapangan pekerjaan kepada masyarakat di Indonesia.

Dari persentase jumlah industri batik tulis yang telah disebutkan sebelumnya, wilayah produsen batik terbagi di berbagai daerah. Menurut hasil penelitian Siregar, dkk (2020) menyatakan bahwa, wilayah penghasil batik didominasi di Pulau Jawa. Seperti pada Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Banten, dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Sedangkan di luar Pulau Jawa, industri batik banyak terdapat di Provinsi Jambi.

Sama halnya dengan daerah yang telah disebutkan sebelumnya, Provinsi Lampung juga memiliki industri batik. Khususnya di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Menurut data sensus IKM Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung Tahun 2020, terdapat sebanyak 14 industri kecil batik (termasuk mitra) yang ada di Kelurahan ini. Melihat hal tersebut, industri ini berperan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat di seluruh Indonesia.

Industri batik memberikan lapangan pekerjaan karena produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini disebabkan batik memiliki eksistensi tersendiri baik secara nasional maupun internasional. Bahkan badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu. (Wulandari, 2011). Sehingga produk batik memiliki nilai eksistensi tersendiri.

Salah satu industri batik yang memiliki nilai jual tinggi yaitu produk batik yang diproduksi dengan cara *handmade* (Batik tulis). Berdasarkan hasil penelitian Nurainun, dkk (2008) yang menganalisis industri batik di Indonesia menyatakan

bahwa nilai jual kain batik tulis memiliki harga yang tinggi mulai Rp.200.000 (dua ratus ribu rupiah) sampai dengan jutaan rupiah dalam satu produknya. Menurut Wulandari (2011) harga jual yang tinggi ini disebabkan batik tulis dibuat menggunakan tangan sehingga setiap produknya tidak serupa, selain itu motif kain yang langka pun menjadi alasan utama mengapa harga jual yang tinggi.

Berdasarkan nilai jual yang tinggi, industri kecil batik tulis dapat menghasilkan pendapatan jutaan rupiah perbulannya. Dalam jurnal yang berjudul *Analisis Pendapatan Home Industri Usaha Batik Tulis Di Kecamatan TanjungBumi Kabupaten Bangkalan* oleh Triadi, Dkk (2018) menyatakan bahwa, pendapatan kotor tertinggi yang dicapai industri batik tulis adalah sebesar Rp. 128.500.000 perbulan, rata-rata pendapatan kotor adalah sebesar Rp. 87.597.500 perbulan, sedangkan pendapatan kotor terendah adalah sebesar Rp. 51.250.000 perbulan. Dan pendapatan bersih tertinggi adalah sebesar Rp. 45.018.000 perbulan, rata-rata pendapatan bersih adalah sebesar Rp. 31.926.578 perbulan, sedangkan pendapatan bersih terendah adalah sebesar Rp. 15.600.500 perbulan. Dengan demikian, industri kecil batik tulis merupakan salah satu usaha yang memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi, seperti yang telah disebutkan di atas.

Namun realitanya, sejak dahulu industri batik tulis di Indonesia telah mengalami pasang surut dalam hal penjualannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurainun, dkk (2008), pasang surutnya industri batik dikarenakan terjadinya sebuah tragedi tertentu seperti, krisis moneter pada tahun 1997, bom bali satu dan dua, hingga bencana alam di Yogya. Selain itu, batik tulis juga mengalami penurunan dalam segi produksi, hal ini dikarenakan sumber daya manusia dalam industri itu sendiri tidak mampu dalam memproduksi batik tulis dikarenakan pembuatannya yang sangat rumit (Nurainun dkk, 2008).

Hal serupa dapat ditemui dalam jurnal yang berjudul *Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri kecil batik di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan, Sidoarjo* oleh Fristia & Navastra (2014), terdapat permasalahan lain yang sering dialami industri kecil batik tulis. Menurut hasil penelitian dari jurnal tersebut,

industri batik di Desa Kenongo belum berkembang dikarenakan minimnya kemampuan untuk melakukan pemasaran dan adanya batik yang menggunakan teknologi lebih canggih (batik cap dan *printing*) sehingga mengakibatkan penurunan permintaan batik tulis.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri batik tulis kala itu yang dinyatakan oleh Nurainun, dkk (2008), Fristia & Navastra (2014) kompleks. Sehingga, saat ini industri kecil batik tulis memiliki potensi penurunan omset hingga kebangkrutan. (Nurainun, dkk, 2008). Tidak hanya pada kala itu, industri kecil batik tulis saat ini pun dapat mengalami persoalan yang tidak jauh berbeda pada masa lalu seperti, penurunan omset, penurunan kapasitas produksi, berkurangnya penjualan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan, hingga sulitnya pemasaran. Hal tersebut disebabkan adanya Pandemi COVID-19 yang memiliki dampak sosial dan ekonomi.

Dewasa ini, Indonesia hingga seluruh negara di dunia sedang diresahkan oleh penyakit parah yang disebabkan oleh virus yang bernama *Severe Acute Respitory Syndrome Coronavirus*-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Menurut WHO (2020), virus ini yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus ini dapat menyebar antar manusia ke manusia dan hewan ke manusia. Virus ini pertama kali menyebar di Wuhan, Tiongkok, bulan desember 2019 hingga akhirnya, sekarang menyebar keseluruh negara di dunia.

Virus ini menginfeksi saluran sistem pernapasan, yang menyebabkan penyakit seperti flu biasa hingga yang lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom pernapasan akut parah (SARS-CoV). Menurut data WHO (23 February 2021), kasus positif COVID-19 di dunia sudah mencapai hingga 111 juta kasus dan telah memakan korban hingga 2.466.639 jiwa. Dengan melihat data tersebut yang telah menyebar di seluruh negara maka, virus ini dapat dikategorikan menjadi sebuah sebuah pandemi.

Saat ini virus telah menyebar hingga ke Indonesia. Dilansir dari artikel berita Indonesia.go.id, kasus positif COVID-19 pertama kali di Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 di daerah Depok. (Nuraini, 2020). Kasus positif pertama terjadi karena dua orang warga Indonesia ini memiliki riwayat berinteraksi dengan warga negara asing yang berasal dari Jepang, WNA tersebut diketahui telah lebih dahulu terpapar penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Dilansir dari Covid19.go.id, hingga saat ini (23 Februari 2021) kasus positif di Indonesia telah mencapai 1.298.608 orang dan telah menyebabkan meninggal dunia sebanyak 35.014 jiwa serta telah sembuh sebanyak 1.104.990 orang.

Untuk meminimalisir penyebaran angka penularan COVID-19 pemerintah telah menghimbau agar para pekerja di sektor nonfromal untuk bekerja dirumah bahkan pemerintah mewajibkan untuk mengurangi jumlah pekerja di kantor atau tempat usaha. Hal tersebut tertuang di dalam kebijakan pemerintah seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 tahun 2020 pasal 4 ayat 1(a) yang berbunyi “meliburkan sekolah dan tempat kerja”. (JDIH BPK RI, 2020). Selain pembatasan sosial berskala besar, pemerintah juga menginstruksikan pemberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat berbasis mikro dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9 2021. Dalam instruksi PPKM, di zona merah tempat ibadah dan tempat umum lainnya ditutup kecuali sektor esensial. Bahkan masyarakat dilarang berkerumun lebih dari tiga orang.

Kebijakan-kebijakan penanggulangan penyebaran COVID-19 ini menyebabkan dampak ekonomi negatif terhadap masyarakat. Seperti dalam jurnal yang berjudul *Dampak pandemi COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia* oleh Amri (2020), para pelaku UMKM telah mengalami penurunan omset hingga kapasitas produksi serta penghasilan. Oleh karena itu, pandemi ini sangat berbahaya sehingga memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat di Indonesia, khususnya para pengusaha di bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Melansir dari artikel berita cnbcIndonesia.com, kementerian perindustrian mengatakan bahwa hampir seluruh sektor industri terkena dampak negatif dari adanya virus corona atau COVID-19. Selain menteri perindustrian, menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menjelaskan bahwa 37% perusahaan industri beroperasi secara normal dan 60% lebih mengalami kelumpuhan atau tidak beroperasi. (30 April 2020).

Salah satu industri yang terdampak ialah industri kecil batik tulis, karena hasil produk industri ini hanya menghasilkan kain batik yang merupakan bukan kebutuhan pokok pada masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan, kain batik tulis dirasa sangat mahal (Nurainun, dkk, 2008), karena proses pembuatan motif batiknya dilakukan secara handmade dan hasilnya sangat terbatas (*limited edition*). (Wulandari, 2011). Hal tersebut yang membuat para pengusaha Industri batik tulis merasa pesimis untuk menjual produk kain batiknya di masa pandemi. Mengingat masyarakat dipaksa berfikir rasional pada masa pandemi. Masyarakat berfikir realistis agar membeli barang-barang kebutuhannya saja pada masa pandemi seperti alat-alat kesehatan, suplemen kesehatan, makanan dan minuman.

Berdasarkan wawancara pra riset, para pelaku industri batik tulis mengalami kesulitan pada masa pandemi COVID-19 ini. Seperti hal yang ditemui pada informan berinisial AS (salah satu pemilik industri batik tulis di kelurahan Pinang Jaya) ketika melakukan pra survei di Kelurahan Pinang Jaya, beliau menyatakan bahwa “usaha industri batik tulisnya mengalami penurunan dalam segi penjualan, karena dengan adanya pandemi ini masyarakat kurang berani untuk keluar rumah untuk membeli kebutuhan yang kurang penting.” Selain informan berinisial AS terdapat pula pemilik industri batik tulis berinisial Mh yang menyatakan bahwa, “dengan adanya pandemi industri batik tulis kami mengalami tingkat penjualan menjadi rendah”.

Meninjau pernyataan AS dan Mh, terdapat permasalahan utama yang dihadapi para pemilik industri kecil batik tulis yaitu, penurunan tingkat pendapatan industri yang disebabkan sulitnya pemasaran. Masalah yang dihadapi oleh industri kecil batik tulis ini dikarenakan masyarakat mengalami penurunan daya beli. Menurut

Sekretaris eksekutif 1 Komite Penanganan COVID-19 dan pemulihan ekonomi nasional yakni Raden Pardede saat dalam konferensi pers virtual (5/10/2020), hal tersebut disebabkan banyak masyarakat yang kesulitan bekerja, mengalami pemotongan gaji, terkena PHK, hingga dirumahkan oleh tempat bekerjanya. (Trio Hamdani, 2020). Sehingga permasalahan yang dialami oleh masyarakat juga berhubungan dengan aktivitas ekonomi industri batik tulis.

Dengan adanya kondisi tersebut, sangat penting bila penulis mengkaji para pemilik industri kecil batik tulis yang dituntut memiliki strategi atau upaya-upaya untuk bisa mempertahankan usaha industri batik tulisnya pada masa pandemi COVID-19. Strategi bertahan hidup harus dijalankan karena industri ini memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat berupa lapangan pekerjaan. Jika tidak menerapkan berbagai upaya, maka pandemi COVID-19 berpotensi mematikan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan berkurangnya lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, berbagai upaya harus diimplementasikan untuk menghadapi beragam kondisi mulai dari sepinya pembelian terhadap produk kain batik tulis, dan sulitnya memasarkan produk secara konvensional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gerbang awal untuk membuka pemikiran kepada pemerintah maupun swasta untuk membantu permasalahan-permasalahan yang ada pada masa pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh pekerja sektor informal. Dalam hal ini ialah dari sektor industri kecil batik tulis. Dengan membantu permasalahan-permasalahan yang ada di pekerjaan sektor informal, maka besar kemungkinan juga mengurangi resiko peningkatan angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan kondisi industri batik tulis di lapangan yang telah dipaparkan, maka sangat penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran strategi bertahan hidup yang dilakukan industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi industri kecil batik tulis?
2. Bagaimana bentuk strategi yang dilakukan pemilik di industri kecil batik tulis untuk mempertahankan usahanya pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti sebutkan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam dan mengkaji secara sosiologis bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan pemilik dan industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui secara mendalam dan mengkaji secara sosiologis status sosial ekonomi industri kecil batik tulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara komprehensif, baik pada kalangan akademis maupun masyarakat agar dapat dipakai sebagai kajian strategi bertahan hidup industri kecil batik tulis di Kelurahan Tangguh Pinang Jaya pada masa pandemi COVID-19.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pada bidang penelitian sejenis ataupun seorang peneliti yang ingin melakukan pengembangan pada penelitiannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai strategi bertahan hidup industri kecil batik tulis di Kelurahan Pinang Jaya, Kemiling, Bandar Lampung pada masa pandemi COVID-19 serta mengetahui status sosial ekonomi industri kecil batik tulis sehingga menjadi sebuah sarana peneliti untuk mengkaji fakta dilapangan dengan teori yang dipelajari.

2. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran positif bagi pembaca agar mengetahui bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan pemilik dan pekerja industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mencintai kerajinan produk lokal khususnya produk kain batik tulis khas Lampung.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah yang berkaitan dengan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya kepada pelaku industri kecil batik tulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan sebuah cara untuk melalui kondisi-kondisi yang memiliki resiko terhadap individu ataupun kelompok. Strategi bertahan juga sering disebut *life survival strategy* atau strategi bertahan hidup.

> Menurut Snel dan Staring dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sedemikian rupa tindakan yang memiliki standar tertentu oleh individu tertentu dan rumah tangga yang menengah kebawah secara sosial ekonomi. (Irwan, 2020).

Dengan kata lain, strategi bertahan hidup merupakan sebuah cara yang dimiliki seseorang yang sedang bertahan dalam segi sosial dan ekonominya, serta individu dapat menggunakan sebuah cara yang relevan dengan kondisi yang dihadapinya pada suatu saat tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh aktor sangatlah autentik, karena tindakan ini berasal dari ide serta gagasan yang dimiliki oleh pikirannya. Tindakan strategi bertahan hidup ini memiliki standar yang berbeda pada setiap individu.

> Sedangkan Suharto (2003) menyatakan bahwa, strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seorang individu dalam menetapkan berbagai cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melengkapi kehidupannya. (Husnia, 2017).

Memaknai pernyataan beliau, strategi bertahan hidup merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup tersebut dilakukan oleh pemilik industri kecil batik tulis untuk mempertahankan kehidupan usahanya. Cara-cara yang dapat tercipta pun sangat beragam, sesuai dengan kemampuan dan relasi yang dimiliki oleh individu. Semakin banyak ide atau gagasan yang dimiliki individu, semakin banyak peluang individu dapat bertahan melalui suatu kondisi

tertentu. Termasuk juga di dalamnya mengimplementasikan pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada guna keberlangsungan hidup dan usaha yang sedang dilakukannya.

Untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi pada individu, para pemilik industri kecil batik tulis dapat menerapkan berbagai strategi.
Menurut Suharto (2003:31), beliau menggolongkan strategi menjadi 3 macam yaitu:

1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktifitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya, dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

   Dalam penelitian ini contoh strategi aktif yang dimaksud ialah segala upaya yang dilakukan oleh pemilik industri kecil batik tulis untuk mempertahankan kehidupan usahanya. Biasanya yang dilakukan oleh pemilik industri kecil batik tulis ialah memperluas pemasarannya melalui pasar *online.* Menurut Hardilawati (2020), pada masa pandemi ini penjualan secara langsung umumnya mengalami penurunan dikarenakan pola masyarakat yang lebih banyak berdiam diri dirumah. Sehingga penjualan secara *online* sangat dirasa efektif. Menurut penelitian Helmalia & afrinawati (2018) dan Setyorini et al, (2019) dalam Hardilawati (2020) menyatakan bahwa penjualan melalui pasar *online* memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja dan pendapatan UMKM. Menurut Hardilawati (2020), pekerja di sektor informal seperti UMKM juga dituntut untuk dapat mengkomunikasikan produk secara intensif dengan melakukan pemasaran produk menggunakan *digital marketing* dan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau konsumennya secara langsung dan dapat menekan biaya promosi.

   Digital Marketing menurut Prabowo (2018), merupakan pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan akses internet, memanfaatkan sosial media maupun perangkat digital lainya. *Digital Marketing* membantu pelaku usaha

dalam mempromosikan dan memasarkan produk dan jasa mereka dan mampu memperluas pasar yang sebelumnya terbatas karena adanya keterbatasan waktu, jarak, dan cara berkomunikasi. Dengan demikian, pemilik industri kecil batik tulis dapat memanfaatkan upaya tersebut untuk mempertahankan usahanya pada masa pandemi.

2) Menurut Kusnadi (2000) menurutnya, strategi pasif dilakukan dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang. Strategi ini merupakan sebuah pola hidup hemat yang dilakukan oleh individu untuk bertahan hidup.

   Dalam penelitian ini, strategi pasif yang dimaksud ialah strategi yang dilakukan oleh pemilik industri kecil batik tulis untuk mempertahankan usahanya. Biasanya, strategi pasif yang dilakukan oleh industri batik tulis agar bisa bertahan pada masa pandemi ialah mengurangi jumlah pekerja, hal ini dikarenakan adanya terpaan permasalahan perekonomian yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Hal tersebut telah dinyatakan hasil penelitian dari Amri (2020) yang menjelaskan bahwa, para pelaku UMKM telah mengalami penurunan omset hingga kapasitas produksi serta penghasilan. Sehingga pemilik industri tidak mampu untuk membayarkan upah kepada karyawannya.

3) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Dengan cara meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank, dan sebagainya. (Irwan, 2015). Menurut Kusnadi (2000), strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu ketika membutuhkan uang secara mendesak.
   Dalam penelitian ini, strategi jaringan ialah segala upaya yang dilakukan pemilik industri kecil batik tulis untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan memanfaatkan relasi yang dimilikinya.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan para informan baik aktif, pasif, maupun jaringan sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan strategi tersebut merupakan sebuah tindakan adaptasi sosial yang harus dilakukan saat masa pandemi COVID-19. Sebab pandemi COVID-19 memberikan beragam permasalahan di industri kecil batik tulis mulai dari, rendahnya penjualan, kurangnya minat masyarakat terhadap batik tulis, hingga sulitnya meraih konsumen secara konvensional maupun daring.

2.2 Tinjauan Tentang Industri Kecil

2.2.1 Definisi Industri

Industri merupakan beberapa usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Industri ialah kegiatan mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Menurut George T. Renner dalam Julianto & Suparno, (2016), Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif atau menghasilkan barang dan uang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia daring (kbbi.web.id), industri didefinisikan dengan artian kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Segala kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan maupun perorangan semata-mata ialah untuk menciptakan perekonomian yang produktif serta menghasilkan barang dan uang.

> Sedangkan menurut I Made Sandi (2002) dalam Julianto & Suparno (2016), “industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya”.

Dengan kata lain, industri merupakan sebuah kegiatan untuk memproduksi barang jadi dengan barang mentah dengan melalui proses-proses tertentu untuk menciptakan sebuah produk dalam jumlah yang banyak sehingga, barang tersebut dapat dijual dengan harga yang rendah namun memiliki kualitas yang tinggi.

> Tidak jauh berbeda dengan pendapat dua ahli di atas, kementerian perindustrian Republik Indonesia pun mendefinisikan industri pada peraturan menteri perindustrian nomor 64 tahun 2016, dalam pasal satu yang berbunyi, “Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang

> mengolah bahan baku dana tau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri".(Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020)

Menurut Parker (1990), industri adalah segala hal yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, perusahaan serta orang-orang yang saling terlibat dengan masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat dan usaha industrial interest group untuk mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, industri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memproduksi barang dari bahan baku atau mentah sehingga menghasilkan barang jadi yang memiliki nilai tertentu untuk dijual kepada masyarakat serta industri ialah segala hal yang berkaitan dengan teknologi dan ekonomi.

2.2.2 Definisi Industri Kecil

Industri kecil memiliki kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh pemerintah Republik Indonesia.

> Dalam hal ini tertuang dalam peraturan menteri perindustrian Republik Indonesia nomor 64 tahun 2016 dalam pasal 3 menjelaskan tentang industri kecil yang berbunyi, "Industri kecil merupakan Industri yang memperkerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha". (Jaringan dokumentasi dan informasi hukum Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020)

Dengan demikian industri kecil ialah suatu perusahaan yang memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat yang sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri Republik Indonesia nomor 64 tahun 2016. Oleh karena itu, kriteria-kriteria kelompok industri kecil dapat dianalisa oleh organisasi perangkat daerah (OPD) yang berwenang, dalam hal ini IKM di bawah binaan Dinas Perindustrian. (Siregar dkk, 2020). Dalam penelitian ini, industri kecil yang dimaksud ialah industri kecil batik tulis.

2.2.3 Stakeholder Industri

Menurut Reed et al. (2009) berpendapat bahwa, *stakeholder* ialah semua individu atau organisasi yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu keputusan atau tindakan. Dengan kata lain, *stakeholder* ialah semua aktor yang terlibat seperti memiliki pengaruh, bahkan dipengaruhi oleh suatu kebijakan dari aktor yang memiliki pengaruh. (Winardi, 2019). Selain itu, Fairuza (2017) berpendapat bahwa, *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang memiliki keterlibatan dan dapat dipengaruhi serta mempengaruhi kebijakan dan tujuan organisasi.

Dengan demikian, segala individu atau kelompok yang memiliki implikasi dapat disebut *stakeholder*. Oleh karena itu, para *stakeholder* dalam penelitian ini ialah, pemilik modal industri kecil (pemilik industri), pekerja (buruh industri), Pemerintah, dan Masyarakat.

2.2.3.1 Pemilik Modal

Menurut Damsar & Indriyani (2018), modal dapat berbentuk barang yang memungkinkan untuk menjalankan suatu investasi. (hal. 205) Barang yang dimaksud dalam hal ini ialah barang yang dapat menciptakan sebuah produk. Damsar & Indriyani (2018), mendefinisikan produk sebagai barang atau jasa yang memiliki nilai guna. (hal. 67). Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas, pemilik modal ialah individu yang memiliki barang yang dapat menciptakan sebuah produk sehingga barang tersebut memiliki nilai investasi. Dalam penelitian ini, pemilik modal ialah individu yang memiliki barang modal dalam industri kecil batik tulis.

2.2.3.2 Pekerja (buruh)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pekerja atau buruh didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah pekerja. Selain itu, dalam pasal 1 angka 6 Undang-undang nomor 21 tahun 2000 tentang serikat pekerja mendefinisikan buruh, setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh dapat terkena pengaruh di dalam industri kecil batik tulis. Imbas pengaruh yang dimaksud ialah, buruh dapat

di rumahkan jika pemilik modal terkena suatu permasalahan mengenai pendapatan industrinya. Oleh karena itu, buruh juga dapat memberikan pengaruh terhadap kebertahanan industri kecil batik tulis.

2.2.3.3 Mitra Industri Batik Tulis

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, kemitraan atau *partnership* memiliki artu terdapat hubungan kerjasama antara dua atau lebih pihak yang bersinergis dan bersifat sukarela atas dasar saling memerlukan dan menguntungkan. Menurut Kartasasmita (1996) dalam Asiati dan Nawawi (2016), kemitraan adalah sebuah hubungan antar pelaku usaha yang didasarkan pada ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja yang sinergis. Selain itu, Undang-undang No. 9 tahun 1995 adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Berdasarkan konsep yang telah diuraikan, kemitraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kemitraan yang bekerja memproduksi batik tulis.

2.2.3.4 Pemerintah

Pemerintah juga berkaitan dengan industri kecil batik tulis. Pemerintah dalam hal ini ialah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yaitu Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung yang memiliki tugas dan fungsi membina para industri yang terdaftar sebagai industri binaannya. Hal ini tertuang pada Peraturan Walikota No.59 tahun 2016 tentang tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung.

2.2.3.5 Masyarakat

Menurut Abdul Syani, (1987) dalam Abdul Syani, (2015) menyatakan bahwa, perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Sedangkan menurut Ralph Linton dalam Abdul Syani (2015), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dalam hal ini, masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* dikarenakan memiliki pengaruh terhadap industri kecil batik tulis. Masyarakat dianggap sebagai calon konsumen yang akan membeli produk industri kecil batik tulis. Sehingga dari sebuah pembelian dari masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap penjualan di industri kecil batik tulis.

2.2.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Industri Kecil Batik Tulis

Menurut Yulisanti (2000) kehidupan sosial ekonomi adalah kedudukan dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarkhis yang merupakan kesatuan tertimbang dalam hal-hal yang menjadi nilai dalam masyarakat yang biasanya dikenal sebagai *privelese* berupa kekayaan serta pendapatan, dan prestise. (Lestari, 2017). Kehidupan sosial ekonomi juga merupakan sebuah tingkatan atau kedudukan sebuah keluarga yang ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kepemilikan barang, dan lingkungan tempat tinggal (Calestin, 2015 ; Lestari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, kehidupan sosial ekonomi seseorang di dalam masyarakat berkaitan erat dengan sebuah tingkatan yang ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kepemilikan barang, dan lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat indikator kehidupan sosial ekonomi pemilik kecil batik tulis yang yaitu sebagai berikut:

2.2.4.1 Tingkat Pendidikan

Menurut Ihsan (2003) tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pelajaran. (Lestari, 2017). Kartasasmita ; Lestari (2017), berpendapat bahwa taraf pendidikan yang rendah dapat menimbulkan kemampuan pengembangan diri yang minim sehingga menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang akan diperoleh. Taraf pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan individu untuk mendapatkan peluang. (Sari, 2012). Dengan demikian, dalam Lestari (2017) pendidikan formal dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan umum yang berlangsung selama Sembilan tahun, yang dilakukan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah tingkat pertama (SMP).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diampu oleh individu setelah lulus dari pendidikan dasar yang memiliki lama pendidikan selama tiga tahun. Pendidikan menengah berbentuk sekolah atas atau yang sering disebut (SMA), Madrasah Allyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Allyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang diampu oleh individu setelah lulus dari pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas, hingga pendidikan tinggi yang berbentuk sistem terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dari pemilik industri kecil batik tulis, yang nantinya akan menjadi karakteristik informan.

2.2.4.2 Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna mencukupi kebutuhan nya dengan mendapatkan upah dari pekerjaannya. Bekerja merupakan sebuah bagian dari kehidupan manusia, dengan bekerja individu dapat bertahan hidup untuk mencari makan dan meningkatkan taraf kesejahteraannya. Bekerja juga merupakan eksistensi diri sebagai mahluk sosial. Karena itu, jenis-jenis pekerjaan cukup banyak ditemui dimasyarakat yang disesuaikan dengan keahlian individu itu sendiri (Karlina, 2016 ; Lestari, 2017). Dengan demikian, jenis pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan.

Menurut Gounder dalam Lestari (2017), jenis pekerjaan utama/tetap dalam rumah tangga merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga. Menurut Agung (2018), jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga merupakan sebuah penentu besarnya pendapatan serta pengeluaran yang didapatkan oleh rumah tangga. Menurut Butar dalam Agung (2018), pekerjaan utama rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. (Lestari, 2017). Oleh karena itu, setiap klasifikasi pekerjaan (tetap dan sampingan) memiliki upah yang berbeda-beda.

Jenis pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dari pemilik industri kecil batik tulis. Sehingga, nantinya akan dapat diketahui besaran pendapatan yang dimiliki industri kecil batik tulis dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki pemilik industri kecil batik tulis.

2.2.4.3 Tingkat Pendapatan

Seorang individu diwajibkan untuk berusaha dan bekerja untuk menjalankan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya usaha serta bekerja, individu dapat melangsungkan kebertahanan hidupnya dengan menggunakan

upah dari pekerjaan yang didapat. Semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh individu, maka semakin tinggi pula kesempatan bertahan hidup yang cukup bagi individu tersebut.

Pendapatan *(income)* merupakan uang yang diterima seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, dan lainnya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Pass dan Lowes, 1994 dalam Lestari, 2017). Menurut Valerie J. Hull berpemdapat bahwa jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang dan hewan peliharaan dipakai untuk membagi keluarga kedalam tiga kelompok pendapatan yaitu, pendapatan tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah (Singarimbun dan Efendi, 1987).

> Berdasarkan klasifikasi pendapatan yang diperoleh individu, Sumardi, Mulyanto dan Dieter-evers, 1982 dalam Lestari, 2017, membagi pendapatan menjadi tiga macam yaitu:
> a. Pendapatan Pokok, artinya pendapatan utama dan pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
> b. Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan, dan selalu berusaha untuk mencari tambahan serta usaha yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.
> c. Pendapatan keseluruhan, yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh keluarga pada setiap bulannya.

Menurut Sukirno dalam Agung (2018), pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diterima oleh individu yang bekerja atas prestasi kerjanya dalam waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan). Sukirno juga berpendapat bahwa, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah sehingga menyebabkan tingkat pembentukan modal rendah (Sari, 2012 ; Lestari, 2017).

Berdasarkan data Upah minimum regional / UMR ditahun 2016 bila didasarkan Permenaker No. 1 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, dibagi menjadi 2 yaitu UMR tingkat I yang berada di Propinsi dan UMR tingkat II di Kota/ Kabupaten. Namun dengan adanya Kepmenakertrans No. 226 Tahun 2000, UMR tingkat I

telah dirubah namanya menjadi Upah Minimum Propinsi (UMP); dan UMR tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK). Berdasarkan hal tersebut, upah minimum untuk provinsi Lampung sebesar Rp. 2.400.000. (NasionalKontan.co.id, 2020).

Lestari (2017) dan Agung (2018), berpendapat bahwa untuk mengukur tingkat pendapatan seseorang didapat dari pendapatan tetap ataupun sampingan setiap bulannya, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkat pendapatan, yaitu :

a. <Rp. 1.763.000,- = tingkat pendapatan rendah
b. Rp. 1.763.000 – Rp 3.000.000 = tingkat pendapatan sedang
c. >Rp. 3.000.000 = tingkat pendapatan tinggi

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, berapa besaran pendapatan yang diperoleh industri kecil batik tulis selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, permasalahan perekonomian yang ada di industri kecil batik tulis dapat diketahui dari besaran pendapatan yang diperoleh selama masa pandemi COVID-19, dengan berdasarkan tingkatan pendapatan yang telah disebutkan di atas.

2.2.4.4 Kepemilikan Barang

Sosial ekonomi mencakup pula kepemilikan barang yang diperoleh individu yang didapatkan dari hasil bekerjanya. Nanga dalam Sari (2012) dan Lestari (2017) menyatakan bahwa, kepemilikan barang mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Dalam hal ini kepemilikan barang yang dimaksud adalah barang-barang yang memiliki fungsi dalam industri kecil batik tulis.

2.2.4.5 Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal adalah segala sesuata yang terdapat di sekitar mahluk hidup bermukim (tinggal), baik yang bersifat biotik dan abiotik yang selalu berinteraksi secara berkesinambungan serta terdapat hubungan timbal balik diantaranya. (Agung, 2018). Menurut Jhon Locke dalam Agung (2018),

lingkungan amat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti yang diasumsikan oleh teori empirisme yang berarti perkembangan individu dipengaruhi serta ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, lingkungan tempat tinggal yang dimaksud ialah untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh industri kecil batik tulis. Sehingga nantinya akan diketahui peran industri tersebut bagi lingkungan di sekitarnya, misalnya pekerja wajib berasal dari orang-orang di sekitar industri, dsb.

2.3 Tinjauan Tentang Batik Tulis

2.3.1 Definisi Batik

Dalam Wulandari (2011), batik secara etimologi berasal dari bahasa Jawa, yaitu "*amba"* yang berarti lebar, luas, kain, dan "*titik"* yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat batik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik". Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan "*bathik"*, mengacu pada huruf Jawa "*tha*" yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. (Wulandari, 2011 : 4). Dengan demikian kata batik merupakan sebuah kata kerja yang mengacu pada proses merangkai titik-titik sehingga menjadi sebuah gambar tertentu.

2.3.2 Sejarah Batik

Batik merupakan sebuah identitas budaya bangsa Indonesia, hal ini dikukuhkan oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu badan pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009. (Wulandari, 2011 : 7). Batik merupakan sebuah identitas budaya yang tidak lepas dari sejarah budaya negara Indonesia. Batik sudah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di negara Indonesia pada awalnya, batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. (Wulandari, 2011:12). Menurut Wulandari (2011), dengan adanya perkembangan zaman yang ditandai

oleh interaksinya bangsa Indonesia dan bangsa Asing, maka diciptakanlah batik melalui media kain.

Batik sudah tentu memiliki warna hingga motif gambar yang beragam. Motif yang ada pada kain memiliki makna filosofis tersendiri. Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna tanda, symbol, atau lambang pada motif batik dapat diungkap. (Wulandari, 2011 : 113). Menurut Setiati (2007 : 1) dahulu kala, membatik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sehari-hari bahkan untuk kalangan tertentu, misalnya keraton, kain batik dengan motif tertentu menjadi pakaian kebesaran. (Rahayu, 2014)

> Seperti contohnya dari motif *sawat*, yang memiliki arti kepercayaan orang Jawa pada dewa yang mengendalikan alam semesta. Salah satu dewa tersebut ialah *batara* Indra. Kata Sawat berasal dari senjata dewa Indra yang bernama *wajra atau bajra* yang digunakan dengan cara dilempar. Senjata dewa Indra ini diwujudkan ke dalam motif batik berupa sebelah sayap dengan harapan agar si pemakai selalu mendapatkan perlindungan dalam kehidupannya. (Wulandari, 2011 :120)

Oleh karena itu, motif batik tidak hanya sebagai gambar penghias pada kain namun juga setiap motif batik memiliki makna filosofis tersendiri bagi pembatiknya atau disetiap daerah memiliki symbol identitas tersendiri.

Menurut Siregar et al (2020), seiring berkembangnya teknologi saat ini telah tersedia teknik menggambar batik berjenis *printing*, yaitu tekstil bermotif batik yang dihasilkan melalui proses sablon. Teknik membatik sudah sejak dahulu terjadi perkembangan, mulai dari tahun 1920-an batik cap ditemukan hingga pada saat ini berkembang menjadi teknik yang lebih modern yaitu *printing*. (Nurainun, dkk, 2008). Dewasa ini, motif batik tidak hanya bermotifkan symbol-simbol yang ada pada daerah-daerah tertentu namun juga, pembeli dapat memesan motif yang lebih modern seperti logo club bola dan lain-lain.

Adapun teknik selain batik tulis ialah dengan teknik cap. Menurut Nurainun, dkk (2008), batik cap ialah batik yang penggambarannya menggunakan cap atau stempel

tembaga, baik proses *coletan* maupun *keliran.*(Wulandari, 2011 : 99). Menurut Wulandari (2011), ”batik cap ini diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan pasar luas, sehingga dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama”.(Hal. 99)

2.3.3 Definisi Batik Tulis

Menurut Wulandari (2011), proses pembuatan batik ini tidak lepas dari penggunaan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap. Sedangkan menurut Hamzuri (1985), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau *malam*. Kain yang sudah digambar motif dengan lilin kemudian, diberi warna dengan cara pencelupan. Setelahnya zat lilin dihilangkan dengan cara merebus kain. (Prasetyo, 2016).

Menurut Nurainun, dkk, (2008), produk batik yang dihasikan oleh industri batik di Indonesia terdapat tiga jenis yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Batik tulis merupakan teknik membatik dengan cara yang sangat tradisional melalui pembuatan menggunakan tangan (*handmade*). Menurut Wulandari (2011), teknik batik tulis dihiasi oleh tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Umumnya harga kain batik tulis ini lebih mahal harganya daripada dengan teknik yang lain, karena teknik menggambar motif batik menggunakan tangan serta dengan melalui proses pembuatannya yang sulit dan kompleks karena pembuatannya berdurasi kurang lebih 2-3 bulan. (Wulandari, 2011 : 100).

Proses pembuatan batik tulis merupakan kegiatan penggambaran motif di kain yang sangat kompleks.

> Nurainun et al (2008) menjelaskan, “semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, polyester, rayon, katun, shantung, dobi, paris, hingga serat nanas. (Wulandari, 2011 : 82). Motif batik dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting untuk motif halus atau kaus untuk motif besar. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses

> pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin."

Pembuatan batik tulis tidak serta merta dapat dianggap mudah, namun pembuatan batik tulis harus melalui tahap-tahap tertentu yang harus berurutan.

> Menurut Wulandari (2011), "proses membatik harus berurutan dari awal hingga akhir. Yaitu dengan cara:
> 1. *Ngemplong,* yang berarti mencuci kain mori agar menjadi tidak kaku.
> 2. *Nyorek atau Memola,* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada.
> 3. *Mbathik,*yaitu dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dengan menggambar garis-garis diluar pola.
> 4. *Nembok,* adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan *malam*.
> 5. *Medel,* adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
> 6. *Ngerok atau Mbirah,* pada proses ini malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih.
> 7. *Mbironi,* adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa titik dengan menggunakan malam.
> 8. *Menyoga,* mencampurkan kain dengan warna coklat dari kayu soga.
> 9. *Nglorod,* yaitu memasukan kain yang sudah selesai dan dilanjutkan dengan proses pelepasan lilin pada kain yang warna nya sudah cukup tua kedalam air mendidih". (Hal.153-155).

Melihat Penjelasan di atas, sudah dipastikan proses pembuatan batik tulis sebelum menjadi kain batik lebih dahulu dilakukan proses-proses yang kompleks. Menurut Wulandari (2011) adapun barang-barang perlengkapan untuk membatik yaitu: gawangan, bandul, wajan, kompor, taplak, saringan malam, mori, malam (lilin), dhingklik (tempat duduk), dan pewarna alami. (Hal. 143-151). Teknik batik tulis merupakan teknik tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, hal ini ditentukan oleh peralatan yang dipakai untuk membatik. Berdasarkan definisi batik tulis di atas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah industri batik yang melakukan proses produksi membatiknya dengan teknik tulis.

2.3.4 Perkembangan Industri Batik Di Indonesia

Menurut Wulandari (2011), “industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di nusantara”. (Hal. 157). Di dalam negeri, industri batik dapat ditemukan di berbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa, baik dalam skala industri rumah tangga, skala industri kecil dan menengah maupun besar. (Wulandari, 2011 : 164).

Menurut Nurainun dkk (2008), dewasa ini, industri batik sudah mengalami perkembangan seperti batik Pekalongan. Saat ini industri batik Pekalongan memiliki 2608 Unit usaha, yang tersebar di Kota Pekalongan sebanyak 608 unit usaha dengan 5.821 tenaga kerja. Batik Pekalongan lebih didominasi oleh batik cap dan *printing*. Dengan menggunakan batik cap dan printing, jumlah batik dapat diproduksi dengan jumlah yang banyak dengan motif dan warna yang sama. Namun, harga batik tulis dengan batik cap atau *printing* jauh berbeda. Dalam Arlita & Muta’Ali (2014, harga batik tulis berkisar dari harga 200 ribu hingga jutaan rupiah. Perbedaan harga ini ditentukan karena rumitnya pembuatan batik tulis.

Industri batik berkembang dikarenakan banyaknya permintaan oleh pasar hingga akhirnya terciptanya teknik batik cap dan *printing* yang bertujuan mengefisiensi waktu dan tenaga namun menghasilkan banyak produk batik. Hal ini dapat dilihat dengan industri batik yang ada di Pekalongan. (Nurainun, dkk, 2008). Konsumsi produk batik tidak hanya di dalam negeri, namun sudah berkembang hingga mancanegara. Tertariknya negara lain dengan produk batik Indonesia dikarenakan tingginya kualitas yang dihasilkan oleh industri dalam negeri yang cenderung halus. (Wulandari, 2011:163). Menurut Nurainun, dkk (2008), terdapat negara yang menjadi pasar tetap Pekalongan antara lain Malaysia, Jepang, dan Timur Tengah. Namun menurut Wulandari (2011), untuk ekspor batik ke luar negeri, tidak setiap perusahaan batik dapat melakukannya. Hanya perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi standard dan aturan yang dapat mengekspor batik. (Hal. 165).

Walaupun tidak semua perusahaan batik dapat mengekspor produk batiknya, banyak perusahaan-perusahaan batik menggunakan cara lain agar produknya dapat terjual dengan signifikan.

> Menurut hasil penelitian oleh Arlita & Muta'ali (2014), pengrajin batik tulis Giriloyo secara umum penjualannya ada empat cara yaitu dijual secara langsung melalui showroom, mengikuti kegiatan pameran, melalui media internet (website, email, faccebook), melalui kartu nama dan melalui leaflet atau brosur.

Dengan demikian, masih banyak cara yang dapat dilakukan para pemilik industri batik untuk mengenalkan dan menjual produknya ke masyarakat luas seperti yang dijelaskan di atas. Jangkauan pasar sentra industri dapat merambah keluar daerah jika pemilik industri dapat menerapkan strategi-strategi tertentu. Seperti contohnya sentra industri batik tulis Giriloyo dalam penelitian Arlita & Muta'Ali (2014), yang merambah keluar Pulau Jawa hingga ada beberapa kelompok yang memiliki pelanggan dari luar negeri. Batik tulis Giriloyo tersebut dapat memiliki pelanggan hingga keluar daerah disebabkan oleh pemasaran dari mulut ke mulut dan pelanggan dari luar negeri didapatkan ketika ada turis mancanegara yang berlibur ke daerah Yogyakarta.

2.4 Tinjauan Tentang Pandemi COVID-19

2.4.1 Definisi Pandemi COVID-19

Definisi pandemi menurut organisasi kesehatan dunia atau *world health organization* dalam https://www.who.int/ ialah, "*an epidemic occurring worldwide, or over a very wide area, crossing international boundaries and usually* affecting *a large number of people*". Berdasarkan artinya pandemi didefinisikan sebagai epidemic yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas melintasi batas internasional dan mempengaruhi banyak orang. Umumnya pandemi memiliki artian terjadinya suatu penyakit di wilayah tertentu yang menyebar luas hingga melewati wilayah internasional.

Dewasa ini, pandemi tersebut ialah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*(SARS-COV-2). WHO menetapkan nama penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut dengan

nama *Coronavirus Disease* (COVID-19). (Susilo et al, 2020). Penyakit ini bermula dari daerah Wuhan, provinsi Hubei, China, yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia lalu saat ini penularan tidak hanya dari hewan ke manusia, namun dari manusia ke manusia. (Susilo et al, 2020).

> Dalam penelitian Ulya (2020), penyakit Covid-19 pada manusia menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrom* (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat atau *Severe Acute Respiratoru Syndrome* (SARS). Penyakit ini menyebar melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. (Hal. 85).

Hingga saat ini, penyakit Covid-19 dapat menyebar sangat cepat karena hanya dengan *droplet* saja orang dapat terinfeksi. (Susilo et al, 2020). Penyebaran penyakit ini secara global menurut data WHO (23 February 2021), kasus positif COVID-19 di dunia sudah mencapai hingga 111 juta kasus dan telah memakan korban hingga 2.466.639 jiwa.

> Untuk melakukan pencegahan penyebaran penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*(SARS-COV-2), hal utama yang utama ialah membatasi mobilisasi orang, meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan sehat, mencuci tangan, menggunakan masker, melakukan olahraga, istirahat yang cukup serta makan makanan yang matang dan bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi. (Handayani et al, 2020)

Penyakit yang disebabkan virus *corona* ini merupakan penyakit yang parah karena sudah merenggut banyak nyawa secara global termasuk di Indonesia. Upaya pencegahan penyebaran virus *corona* saat ini harus terus dijalankan karena penyakit tersebut menular sangat cepat. Upaya pencegahan virus tersebut saat ini lebih dikenal dengan 3M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. (Satgas Covid-19 dalam covid19.go,id).

2.4.2 Dampak COVID-19 Pada Kehidupan Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat pandemi COVID-19 adalah perubahan sosial. Menurut Soekanto (2019), perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya

perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan. Dalam hal ini perubahan sosial yang ada terjadi karena dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Menurut Jurnal yang berjudul "Kenormalan baru dan Perubahan sosial dalam perspektif Sosiologi" menyatakan bahwa, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pandemi ini meliputi, pembatasan jarak sosial dalam proses interaksi sosial, perilaku masyarakat untuk berinteraksi yang semula konvensional sebelum masa pandemi bertranformasi melalui pola interaksi secara virtual.

Dengan demikian, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak kepada kehidupan di masyarakat berupa perubahan sosial. Hal ini meliputi pembatasan jarak sosial agar terhindar dari virus *corona* hingga perubahan pola interaksi yang semula tatap muka menjadi secara daring. Sehingga hal tersebut selaras dengan pendapat Soekanto (2019) bahwa perubahan sosial terjadi karena masyarakat mempertahankan keseimbangan kehidupannya (biologis) agar tidak terpapar virus *corona*.

2.4.3 Dampak COVID-19 pada Perekonomian

Pandemi COVID-19 telah memberikan berbagai dampak perekonomian kepada masyarakat di Indonesia. Dampak ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan sosial yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Dalam jurnal yang berjudul "Dampak COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia" menunjukan bahwa terdapat dampak negatif dari adanya pandemi COVID-19 terhadap perekonomian khususnya di sektor UMKM. Dampak negative ini muncul dikarenakan terdapat pembatasan mobilitas sosial di dalam masyarakat guna menghindari perluasan penyebaran virus COVID-19 ini. Berdasarkan jurnal tersebut, pelaku UMKM dan koperasi mengalami penurunan omset yang sangat signifikan karena terdampak oleh adanya penyebaran virus ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari P2E LIPI, UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan

minuman mikro mengalami penurunan hingga 27%, usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah sebesar 0,07 %, usaha kerajinan dari kayu dan rotan (usaha mikro) berada di angka sebesar 17,03%, usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan sebesar 1,77%, dan usaha menengah 0,01%. Serta konsumsi rumah tangga sebesar 0,05% hingga 0,08%. (Amri, 2020).

Dalam Jurnal yang berjudul "Dampak COVID-19 Terhadap Ekonomi Indonesia" menunjukan terdapat beberapa dampak negative pada sektor ekonomi pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia, seperti banyak terjadinya PHK sebesar 77% sektor formal dan 23% sektor informal (Kemnaker, 2020), penurunan impor sebersar 3,7% pada triwulan I hingga terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96%.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
Irwan (2020). Jurnal Humanis Vol. XIV No.2 Th. 2015	Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukan adanya faktor pendorong perempuan memilih menjual buah-buahan. Hal ini dikarenakan, tidak harus memiliki modal yang besar (kepercayaan agen buah terhadap perempuan dalam berdagang) dan kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi (manusia memiliki kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan oksigen, oksigen, makanan, pakaian, air, rumah dan suhu tubuh relative konsisten). Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka, para perempuan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhinya. Adapun strategi bertahan hidup perempuan penjual buah buahan ialah: pola nafkah

			ganda, mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga, membangun kerja sama dengan agen dan petani buah, arisan, melibatkan anggota keluarga dalam memenuhi ekonomi, mengganti jenis buah sesuai dengan periode musim buah buahan, mengganti jenis barang yang dijual.
Husnia, (2016). Jom FISIP Volume 4 No. 2 - Oktober 2017	Strategi Bertahan Hidup Peneraik Perahu Motor di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh objek penelitian yaitu, strategi aktif berupa cara bertahan hidup seseorang atau keluarga yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki keluarga. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga dalam hal ini ialah biaya sandang, pangan, pendidikan dsb. Strategi jaringan dimanfaatkan untuk menjalin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan, strategi ini memanfaatkan kerabat terdekat sebagai penolong.
Abi Pratiwa Siregar, Alia Bihrajihant Raya, Agus Dwi Nugroho, Fairuz Indana, I Made Yoga Prasada, Riesma Andiani, Theresia Gracia Tampubolon, dan Agustina Tri Kinasih. (2020).	Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia	Deskriptif analitis	Hasil penelitian dari Siregar et al (2020), terdapat permasalah industri batik di Indonesia seperti kesulitan bahan baku, tenaga kerja kurang terampil, tidak melakukan pengelolaan limbah, hingga adanya persaingan antara batik cap dengan batik *printing*. Selain itu terdapat strategi pengembangan industri batik di Indonesia seperti, memperbaharui *printing* industri batik, malakukan

E-Jurnal Kemenperin			koordinasi sistem *database* batik, pemanfaatan sumber daya alam local dengan meningkatkan penggunaan pewarna alami, optimalisasi pembinaan industri dan peran BLK dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja industri, melakukan sosialisasi potensi batik, melakukan penguatan *brand* batik tulis dan batik cap, melakukan pembangunan pengolahan limbah dan peningkatan kesadaran industri batik mengenai pengelolaan limbah, serta melakukan advokasi dan pemasaran sosial kepada konsumen mengenai batik tulis dan batik cap.
Mohammad Rosyada & Anah Wigiawati, (2020)	Strategi *survival* UMKM batik tulis Pekalongan di Tengah pandemi COVID-19 (studi kasus pada "BATIK PESISIR" Pekalongan"	Kualitatif	Hasil penelitian ini peneliti berpendapat adanya strategi ialah untuk mengatasi berbagai macam hambatan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Adapun strategi yang dimaksud ialah strategi bersaing batik pesisir Pekalongan melalui differensiasi produk, pengembangan inovasi dan kreativitas serta pelayanan yang ramah dan prima kepada konsumen. Selain itu, terdapat strategi promosi batik pesisir pekalongan, promosi yang dimaksud melalui periklanan, promosi penjualan seperti diskon. Menjelang lebaran melangsungkan demo peragaan busana di mall, hubungan masyarakat dan publikasi, *direct marketing*,

			menjual ke instansi (*personal selling)*, memanfaatkan media internet.

Sumber: *Data Sekunder, 2020.*

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menggunakan tiga strategi yang telah dilakukan oleh salah satu penelitian terdahulu, yakni strategi aktif, pasif, atau jaringan. Hal ini dikarenakan konsep upaya tersebut dapat relevan saat kondisi pandemi COVID-19.

Dalam Penelitian ini terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang perempuan, penaraik perahu motor, dan umkm batik tulis, hingga upaya pengembangan industri batik tulis. Sedangkan pada penelitian ini, kebaruannya lebih mendetail yakni pada sektor industri kecil batik tulis yang sedang menghadapi permasalahan ekonomi pada masa pandemi COVID-19.

Selain itu, perbedaan dari lokasi penelitian menjadi pembeda dalam penelitian ini. Sebelumnya penelitian dilakukan di daerah kabupaten Siak, Kota Padang, dan Pekalongan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Adaptasi Sosial

Dalam paradigma adaptasi yang diutarakan oleh Soerjono Soekanto, dapat ditemukan relevansi antara proses adaptasi dengan strategi bertahan hidup. Yang artinya strategi bertahan hidup ini juga menyangkut sebuah proses penyesuaian terhadap masalah pada kondisi tertentu. Penyesuaian ini juga dapat berarti mengubah pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, terdapat beberapa batasan adaptasi sosial yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2009), yang dapat selaras dengan penelitian ini, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
3. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
4. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

Empat batasan adaptasi sosial tersebut relevan dengan penelitian ini dikarenakan industri batik tulis menghadapi kondisi yang tidak menentu selama pandemi COVID-19. Kondisi yang tidak menentu tersebut ialah dikarenakan perkembangan penyebaran virus COVID-19 yang selalu meningkat. Sehingga pemerintah pusat maupun daerah harus mengambil berbagai langkah kebijakan untuk mengatasi hal tersebut. Kebijakan yang dimaksud ialah, pembatasan sosial berskala besar, pembatasan kegiatan masyarakat, hingga adaptasi kebiasaan baru.

2.6 Kerangka Pemikiran

Pandemi COVID-19 telah memberikan berbagai dampak kepada masyarakat di Indonesia. Salah satu dampak dalam hal ini ialah dampak perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naotubun (2020) yang berjudul *Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*, telah terjadi pengurangan pekerja di berbagai sektor sebanyak 90% pekerja dirumahkan dan 10% pekerja di PHK. Selain itu, dalam jurnal yang berjudul *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap*

UMKM di Indonesia oleh Amri (2020), para pelaku UMKM telah mengalami penurunan omset hingga kapasitas produksi serta penghasilan.

Salah satu sektor usaha yang sangat terdampak pandemi COVID-19 ini ialah industri kecil batik tulis. Berbagai masalah dihadapi oleh industri kecil batik tulis mulai dari, kesulitan pemasaran secara konvensional karena pembatasan kerumunan yang berakibat penurunan tingkat penjualan, kurangnya peminat kain batik karena harga jual yang mahal sehingga masyarakat lebih memilih membeli produk-produk primer yang lebih penting pada masa pandemi.

Untuk mengatasi permasalahan terpaan perekonomian, pemilik dan pekerja dapat melakukan berbagai strategi bertahan hidup yang harus dilakukan di industri kecil batik tulis yaitu:

> Menurut Suharto (2003;31), beliau menggolongkan strategi menjadi 3 macam yaitu:
> 1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi yang ada.
> 2. Strategi pasif, yaitu mengurangi biaya pengeluaran..
> 3. Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain.(Irwan, 2015)

Ketiga jenis strategi bertahan hidup ini dapat digunakan pemilik dan mitra industri batik tulis untuk menjaga kebertahanan usaha batik tulis selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, dalam industri batik tulis pemilik sangat berperan penting dalam mengambil keputusan. Sehingga strategi yang dilakukan dapat berkaitan dengan pekerja yang ada di Industri batik tulis. Oleh karena itu, para pekerja pun ikut ada andil dalam strategi yang dilakukan oleh pemilik industri batik tulis.

Berdasarkan beraneka ragam permasalahan yang dihadapi seperti yang telah dipapaparkan sebelumnya, hal tersebut lah yang mempengaruhi pendapatan pemilik industri kecil batik tulis di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan guna mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan pemilik industri kecil batik tulis untuk mempertahankan usahanyai di Kelurahan Pinang Jaya.

Gambar 1. Skema kerangka pemikiran strategi bertahan hidup industri kecil batik tulis

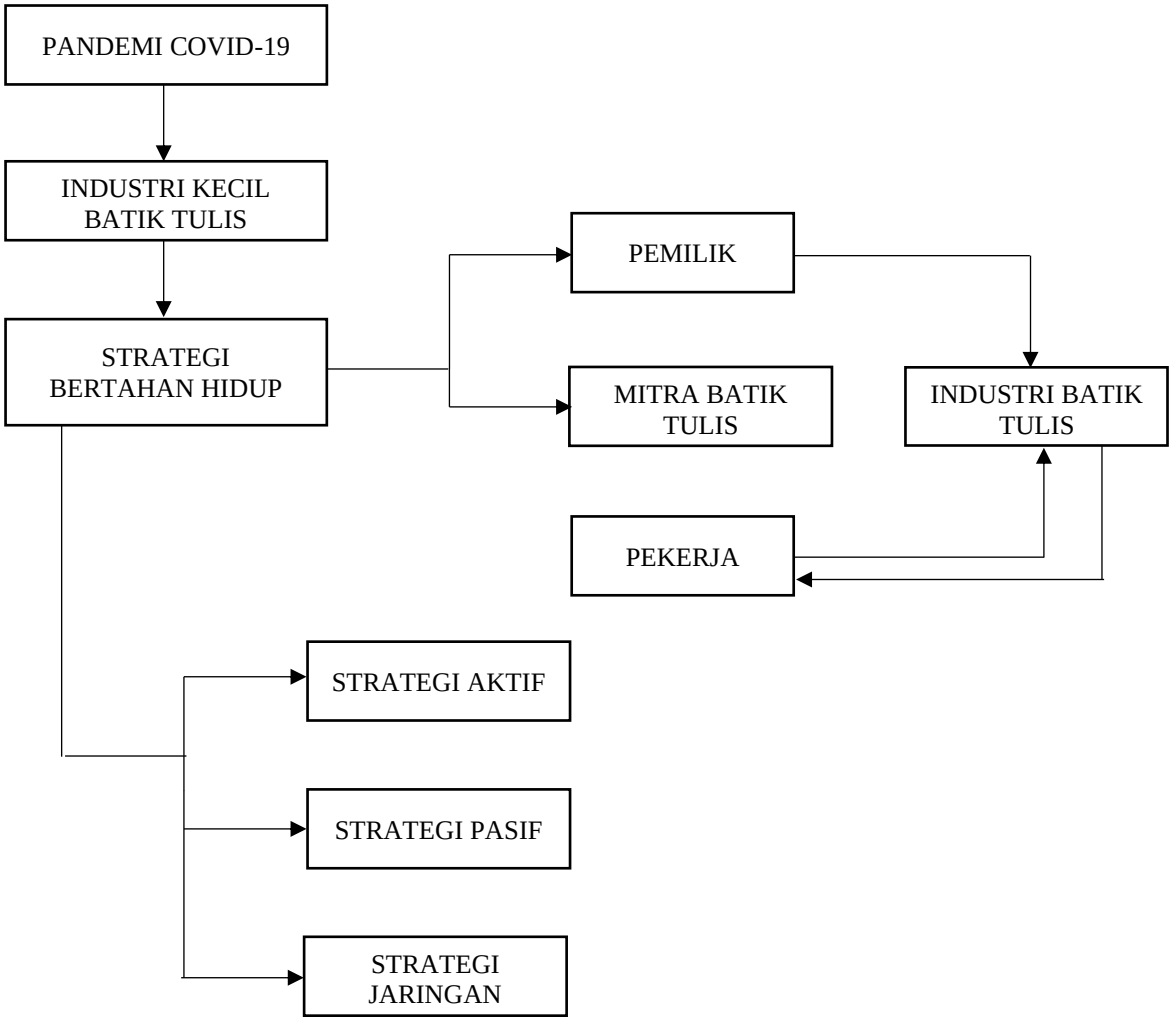

Sumber:Data Sekunder, 2021.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus. Yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. (Creswell, 2012 dalam Sugiyono, 2020). Dalam hal ini eksplorasi akan dilakukan dengan mendalami aktifitas serta kejadian dari beberapa orang yang telah menerapkan strategi bertahan hidup untuk industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19.

Menurut Dukeshire & Thurlow dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif berhubungan dengan data yang bukan angka, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Lebih lanjut Sharan & Merriam dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pengetahuan yang intensif bagaimana individu-individu yang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna; dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, data akan dikumpulkan terlebih dahulu melalui proses wawancara dan observasi terhadap beberapa informan yang mengimplementasikan strategi bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya akan dianalisis secara naratif berdasarkan pengalaman nyata dari informan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Adapun alasan memilih Kelurahan Pinang Jaya ini adalah karena lokasi ini memiliki industri kecil batik tulis yang banyak. Berdasarkan sensus IKM yang dilakukan Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, diketahui jumlah industri kecil batik tulis (termasuk mitra) berjumlah 14 (empat belas). Oleh karena itu, lokasi ini sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

3.3 Fokus Penelitian

Penentuan focus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian yang berguna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan. (Moleong, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kehidupan sosial ekonomi pemilik industri kecil batik tulis , seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kepemilikan barang dan lingkungan tempat tinggal. Setelah itu, penelitian ini juga berfokus pada strategi bertahan hidup apa saja yang dilakukan oleh pemilik industri batik tulis untuk melangsungkan kebertahanan usahanya pada masa pandemi COVID-19. Adapun macam-macam strategi bertahan hidup yang dimaksud ialah,

> Menurut Suharto (2003;31), beliau menggolongkan strategi menjadi 3 macam yaitu:
> 1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktifitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya apapun demi menambah penghasilannya.
> 2) Strategi pasif, yaitu mengurangi biaya operasional usaha.
> 3) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank, dan sebagainya. (Irwan, 2015).

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan atas pertimbangan seperti, orang yang menguasai informasi dari obyek yang ingin diteliti. (Sugiyono, 2020 : 24). Menurut Lincoln & Guba (1985) dalam Sugiyono (2020:96), penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik karena, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk digeneralisasikan. Dengan kata lain, informan dalam penelitian kualitatif adalah bukan sampel yang akan digeneralisasikan pada suatu populasi namun, informan dalam penelitian kualitatif didasarkan atas asas pengetahuan individu yang mengetahui informasi dari suatu masalah.

> Lebih lanjut, Faisal (1990) dalam Sugiyono (2020:98), menyatakan informan sebaiknya memenuhi kriteria seperti, mereka yang menguasi atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.

Oleh karena itu, peneliti memilih *purposive sampling* yang menentukan informan atas pertimbangan tertentu seperti:

1. Pemilik industri kecil batik tulis yang masih aktif produksi selama pandemi COVID-19.
2. Mitra industri batik tulis yang masih aktif produksi selama pandemi COVID-19.
3. Pemilik dan mitra industri batik tulis yang terdampak pandemi COVID-19.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria di atas, maka nantinya akan dilaksanakan proses pengecekan kembali dengan data sensus IKM Tahun 2020 dari Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. Proses ini berawal dari, menghubungi pemilik industri dan mitra yang ada di data sensus dengan telepon, bila terdapat orang yang sesuai dengan kriteria maka akan dijadikan sebagai informan, jika tidak sesuai maka tidak akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi 2 (dua) macam, sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.5.1 Data primer

Menurut Sugiyono (2020), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain, data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data yang murni atau data yang terbaru. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib menghimpun secara langsung. Teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu melalui proses observasi dan wawancara. Teknik tersebut nantinya peneliti akan gunakan ketika turun lapang ke Kelurahan Pinang Jaya.

3.5.2 Data sekunder

Menurut Sugiyono (2020), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen. Dengan kata lain, data sekunder diperoleh oleh peneliti bukan dari pemilik data secara langsung akan tetapi data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Nantinya, peneliti akan mendapatkan data sekunder mulai dari lembaga pemerintah yang memiliki data jumlah industri batik tulis dan kelurahan yang memiliki data kondisi demografi penduduk setempat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data untuk menghimpun data di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud ialah:

3.6.1 Wawancara Mendalam (*indepth interview)*

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan pertemuan antara dua orang

untuk berbagi informasi serta pengetahuan melalui tanya jawab untuk mengetahui topik tertentu. (Esterberg, 2002 dalam Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi bertahan hidup industri batik tulis pada masa pandemi serta bagaimana keadaan status sosial dan ekonomi para pemilik industri kecil batik tulis. Dengan demikian, dengan adanya wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. (Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2020).

Awal mula, peneliti nantinya akan turun ke lapangan yaitu di Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung untuk bertemu dengan para pemilik industri kecil batik tulis untuk mewawancarai mereka. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang di luar konteks penelitian ini, maka peneliti membatasi pertanyaan dengan mengatur beberapa tujuan yang ada di dalam panduan wawancara. Adapun beberapa tujuan dari panduan wawancara sebagai berikut :

1. Mengetahui secara mendalam bagaimana kondisi sosial ekonomi pemilik dan mitra industri kecil batik tulis.
2. Mengetahui secara mendalam bagaimana pemilik dan mitra industri kecil batik tulis mempertahankan usahanya.
3. Mengetahui secara mendalam bagaimana cara pekerja industri kecil batik tulis mempertahankan usaha industri batik tulis.

3.6.2 Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa, melalui observasi, peneliti mempelajari tentang tingkah laku, dan makna dari perilaku itu sendiri. Melalui observasi, peneliti mendapatkan data yang mempunyai makna yang mendalam, seperti ikut merasakan perasaan yang dialami partisipan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution dalam Sugiyono (2020), peneliti mendapatkan fakta mengenai dunia kenyataan melalui observasi. Observasi dalam penelitian ini dapat memberikan data sesuai dengan apa yang dialami oleh partisipan karena peneliti mengamati partisipan. Hal ini sejalan dengan apa yang

dinyatakan oleh Patton dalam Nasution (1988) yang menyatakan bahwa, dengan adanya observasi, peneliti dapat menyaksikan hal-hal yang tidak diamati orang lain, khususnya di lingkungan partisipan, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.

Berikut hal utama yang akan di observasi oleh peneliti saat di lapangan yaitu kondisi lingkungan industri kecil batik tulis. Adapun tujuan mengobservasi lokasi tersebut ialah untuk mengetahui kondisi sesungguhnya lingkungan industri kecil batik tulis dan kondisi penjualan saat pada masa pandemi. Dengan mengobservasi ketiga lokasi tersebut, nantinya peneliti akan mengetahui apa yang dirasakan oleh aktor tersebut, sehingga data yang didapat merupakan hasil yang nyata yang dialami langsung oleh pemilik industri kecil batik tulis. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data berupa bagaimana kondisi sosial ekonomi dari pemilik industri kecil batik tulis.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2013) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, serta data mengenai industri kecil batik tulis dan lingkungan tempat tinggal pemilik industri kecil batik tulis yang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pemotretan yang dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan lokasi penelitian, profil informan dan kondisi sosial ekonomi informan.

3.7 Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2020), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berhubungan dengan partisipan dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun bentuk-bentuk analisis data yang dimaksud ialah reduksi data,

display data, penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2020). Berdasarkan proses analisis data tersebut, adapun definisi dari ketiga tahap itu ialah:

3.7.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih data yang pokok, mempusatkan pada data-data yang penting, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, (Sugiyono, 2020).

Tahapan reduksi data dilakukan ketika setelah peneliti dianggap selesai mewawancarai informan, setelah pengumpulan data dari wawancara selesai maka, peneliti merangkum, memilah, dan memilih data pokok yang sesuai dengan panduan wawancara. Langkah mereduksi data ini bertujuan untuk menemukan poin-poin pokok yang diperlukan.

3.7.2 Display data (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2020), biasanya penyajian dalam penelitian kualitatif ialah menyajikan data dengan teks yang bersifat narrative. Penyajian data ini dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dsb (Sugiyono, 2020). Hal yang dinyatakan Sugiyono, selaras apa yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1984), display data dapat dirupakan dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Ketika peneliti telah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data yang telah dirangkum, dipilah, dan dipilih. Dengan mendisplaykan data maka, dapat diketahui dan dipahami apa yang sedang terjadi yaitu bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diimplementasikan oleh para pemilik industri kecil batik tulis serta status sosial dan ekonominya.

3.7.3 *Conclusion drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan jika, reduksi data dan display data telah selesai dilakukan. Menurut Sugiyono (2020), kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan ini ialah hasil temuan dari tahap-tahap analisis data sebelumnya. Temuan dari kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori. (Sugiyono, 2020).

Proses penarikan kesimpulan ini didasari oleh data yang telah dikumpulkan sebelumnya seperti, hasil data pokok dari wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Sehingga kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang didapat dari informan melalui wawancara maupun observasi, sehingga kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Kelurahan Pinang Jaya

Kelurahan Pinang Jaya terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Luas wilayah Kelurahan Pinang Jaya sebesar 195 Ha yang terdiri dari 3 Lingkungan dan 23 Rukun Tetangga. Kelurahan ini berbatasan langsung dengan empat kelurahan lainnya. Adapun Batas wilayah Kelurahan Pinang Jaya ialah:

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kelurahan Jalan Imam Bonjol
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sumber Agung
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan kelurahan Sumber Rejo – Beringin Jaya

Berdasarkan observasi peneliti, Kelurahan Pinang Jaya secara geografis jauh dari pusat Kota Bandar Lampung. Menurut aplikasi *google maps* pusat Kota Bandar Lampung ke Kelurahan Pinang Jaya sejauh 8,7Km dan menempuh waktu 20 menit. Dengan melihat batas wilayah Kelurahan Pinang Jaya dengan Desa Kurungan Nyawa Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa Kelurahan Pinang Jaya terletak di pinggir Kota Bandar Lampung. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti selama di lapangan, jalanan di Kelurahan Pinang Jaya ini sepi dilalui orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan melihat kondisi geografis Kelurahan Pinang Jaya kurang strategis untuk melakukan aktivitas penjualan produk batik tulis secara langsung. Hal ini dikarenakan, Kelurahan Pinang Jaya terletak di pinggir Kota Bandar Lampung yang jauh dari aktivitas perkotaan. Sehingga industri batik tulis harus bekerja secara maksimal untuk mendapatkan konsumen.

4.2 Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya

Dalam bagian ini, akan dijelaskan lebih lanjut tentang keadaan kependudukan kelurahan Pinang Jaya, antara lain komposisi kependudukan menurut umur dan berdasarkan jenis kelamin, penduduk menurut tingkat pendidikan berdasarkan jenis kelamin, dan penduduk menurut mata pencaharian berdasarkan jenis kelamin.

4.2.1 Komposisi Penduduk Kelurahan Pinang Jaya

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk menurut umur dan jenis kelamin nya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang berdasarkan umur lima tahunan. Sehingga, dengan adanya komposisi penduduk Kelurahan Pinang Jaya, akan diketahui berapa rasio jenis kelamin dan rasio ketergantungan dari penduduk yang belum produktif ataupun yang tidak lagi produktif. Lebih lanjutnya, komposisi penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Penduduk menurut umur berdasarkan jenis kelamin

NO	UMUR	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	257	279	536
2	5-9 Tahun	348	319	667
3	10-14 Tahun	310	353	663
4	15-19 Tahun	271	252	523
5	20-24 Tahun	265	216	481
6	25-29 Tahun	230	272	502
7	30-34 Tahun	282	302	584
8	35- 39 Tahun	317	302	619
9	40-44 Tahun	351	303	654
10	45-49 Tahun	262	269	531
11	50-54 Tahun	206	185	391
12	55-59 Tahun	187	205	392
13	60+	195	178	373
Jumlah		**3481**	**3435**	**6916**

Sumber*: Data Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya, 2021.*

Selanjutnya, jumlah komposisi penduduk tersebut dapat diketahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dengan rasio jenis kelamin (*Sex Ratio).* Dengan melihat perbandingan rasio jenis kelamin, dapat diketahui seimbang atau tidak seimbangnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang

dapat mengakibatkan rendah atau tingginya fertililitas serta angka pertumbuhan penduduk. Adapun rasio jenis kelamin Kelurahan Pinang Jaya dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rasio Jenis Kelamin Kelurahan Pinang Jaya

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	3481	50.33%
2	Perempuan	3435	49.67%
Jumlah		6916	100%
Sex Ratio			101

***Sumber**: Data Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya, 2021.*

Berdasarkan angka rasio jenis kelamin pada tabel 3 (tiga) menunjukan bahwa jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan di Kelurahan Pinang Jaya adalah sebesar 101. Dengan demikian, dalam setiap 100 penduduk perempuan, terdapat 101 penduduk laki-laki. Hal ini berarti jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kelurahan Pinang Jaya seimbang. Sehingga jika terdapat upaya pemberdayaan masyarakat berbasis *gender* dapat dilakukan secara seimbang.

Selain itu, nilai rasio ketergantungan berdasarkan jumlah penduduk pinang jaya adalah sebesar 44,3% yang artinya setiap 100 orang yang berusia kerja atau produktif mempunyai tanggungan sebanyak 44 orang yang belum produktif atau tidak produktif lagi. Sehingga, kaitannya dalam penelitian ini setiap informan yang memiliki usia produktif atau usia kerja ialah termasuk dalam 100 orang produktif yang memiliki tanggungan 44 orang yang belum produktif atau tidak produktif lagi. Adapun jumlah penduduk yang berusia produktif kerja sebanyak 5.713 orang.

4.2.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat pendidikan pada penduduk Kelurahan Pinang Jaya sangatlah beragam. Mulai dari belum sekolah, taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sarjana

muda, dan sarjana. Adapun jumlah tingkat pendidikan penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Jumlah tingkat pendidikan penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	382	331	713
2	Sarjana Muda	276	276	552
3	SLTA	810	722	1.532
4	SLTP	840	722	1.562
5	SD	523	473	996
6	Taman Kanak-kanak	435	384	819
7	Belum Sekolah	40	23	63
8	Buta Huruf	-	-	-
Jumlah		**3.303**	**2.931**	**6.237**

Sumber*: Data Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya, 2019.*

Berdasarkan pada tabel 4, jumlah tingkat pendidikan yang paling banyak diampu oleh masyarakat Kelurahan Pinang Jaya ialah SLTP sebanyak 1.562 orang selanjutnya disusul tingkat SLTA sebanyak 1.532 orang, tingkat SD sebanyak 996 orang, tingkat TK sebesar 819 orang, tingkat Sarjana sebanyak 713 orang, Sarjana Muda 552 orang, belum sekolah sebanyak 63 orang dan tidak ada masyarakat yang buta huruf. Jika dilihat data pada tabel empat dan tabel dua terdapat perbedaan yang signifikan mengenai jumlah penduduk. Terdapat perkembangan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang disebabkan angka kelahiran yang meningkat. Selain itu, terdapat pula perpindahan penduduk dari luar daerah.

Dengan melihat kondisi tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Pinang Jaya, hal tersebut menjadikan masyarakat Kelurahan Pinang Jaya menjadi tergolong masyarakat *pramodern-modern* karena tingkat pendidikan sekolah yang diraih relatif tinggi dan merata. (Jamaludin, 2017). Sehingga dengan adanya tingkat pendidikan yang merata, harapannya masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri seperti industri kecil batik tulis dapat memiliki gagasan-gagasan yang tinggi pula untuk bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19.

4.2.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Pinang Jaya sangatlah beragam, mulai dari pegawai negeri, ABRI / POLRI, dagang, tani, tukang, buruh. Pensiun, dan lain-lain. Jenis mata pencaharian yang ada di Kelurahan Pinang Jaya akan menunjukan tipe pemukiman. Tipe pemukiman ini akan diketahui dari jenis mata pencaharian yang mendominasi di dalam masyarakat Kelurahan Pinang Jaya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian Kelurahan Pinang Jaya

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	336	360	696
2	A.B.R.I / POLRI	197	56	253
3	Dagang	54	202	256
4	Tani	102	85	187
5	Tukang	174	-	174
6	Buruh	509	474	983
7	Pensiun	59	29	88
8	Lain-lain	2.205	1.395	3.600
Jumlah		**3.636**	**2.601**	**6.237**

***Sumber**: Data Kependudukan Kelurahan Pinang Jaya, 2019.*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian yang dikerjakan oleh masyarakat kelurahan Pinang Jaya mulai dari lain-lain sebanyak 3600 orang, buruh 983 orang, pegawai negeri 696 orang, berdagang 256 orang, ABRI/POLRI 253 orang, bertani 187 orang, tukang 174 orang, pensiunan 88 orang. Dengan melihat tabel 5, pemilik industri kecil batik tulis termasuk kedalam kategori berdagang dan para pekerja sedangkan mitra industri batik tulis merupakan termasuk buruh.

Melihat jenis mata pencaharian pada tabel 6 (enam), dapat disimpulkan Kelurahan Pinang Jaya merupakan daerah tempat tinggal pinggiran (*suburban)*. Menurut Jamaludin (2017) yang menyatakan bahwa, daerah pinggiran hanya dijadikan tempat tinggal semata, dan para penduduknya sebagian besar bekerja di pusat-pusat kota. Dari pernyataan tersebut diperkuat dengan masyarakat Kelurahan Pinang Jaya yang bekerja di luar daerah lingkungannya seperti menjadi pegawai

negeri, ABRI/Polri, dan lain-lain yang bekerja kemungkinan di luar daerah setempat.

4.3 Jumlah Industri Batik Tulis

Kelurahan Pinang Jaya memiliki jumlah industri batik tulis yang banyak, hal ini dapat memberikan potensi lahan pekerjaan bagi pengangguran. Hal tersebut dikarenakan, industri batik tulis masih menggunakan teknik produksi yang tradisional dengan buatan tangan *(Hand Made).* Oleh karena itu, salah satu potensi lahan pekerjaan yang ada di Kelurahan Pinang Jaya adalah industri batik tulis. Adapun jumlah industri dan mitra industri batik tulis yang ada di kelurahan Pinang Jaya yakni :

Tabel 7. Jumlah Industri dan Mitra Batik Tulis

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Industri Batik Tulis	4
2	Mitra Industri Batik Tulis	10

Sumber: *Data Sensus IKM Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, 2020.*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat industri batik tulis dan sepuluh mitra industri batik tulis. Banyaknya mitra industri batik tulis dikarenakan besarnya peminat dari masyarakat Kelurahan Pinang Jaya untuk bekerja sebagai mitra industri batik tulis. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu informan, beliau mengaku bahwa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain menjadi mitra industri batik tulis.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa terdapat konsep *Trickle Down Effect* di Kelurahan Pinang Jaya. Konsep ini sering dianalogikan dengan seseorang atau sekelompok orang yang maju akan meneteskan kemajuannya ke bawah. (Puspitarini & Anggraini, 2018). Kemajuan yang menetes ke bawah ini berarti sekelompok orang atau seseorang menciptakan sebuah lapangan kerja kepada lingkungan di sekitarnya. Sehingga lapangan pekerjaan yang tercipta dari seseorang

atau sekelompok orang yang maju akan menumbuhkan berbagai kondisi yang menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata. (Lestari, 2017).

Konsep *Trickle Down Effect* ini terjadi karena industri batik tulis menjadi inisiator ekonomi yang ada di Kelurahan Pinang Jaya. Dikatakan inisiator ekonomi karena industri ini memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat di sekitarnya. Peluang ekonomi yang diciptakan berupa lapangan pekerjaan. Sehingga dengan adanya lapangan pekerjaan yang dihasilkan, dapat terciptanya pertumbuhan ekonomi.

Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mitra industri batik tulis, terdapat enam mitra industri batik tulis yang sudah tidak lagi memproduksi batik tulis. Hal tersebut dikarenakan dengan permasalahan yang beragam mulai dari, sakit alergi karena lilin *(malam)*, hamil besar hingga pulang ke kampung karena orang tua yang sedang sakit. Permasalahan-permasalahan ini yang dapat menghambat aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh para pelaku industri batik tulis. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh para mitra tersebut menjadi dilema besar bagi kelangsungan perekonomian dihidupnya.

Dengan melihat adanya jumlah mitra industri batik tulis yang sudah tidak memproduksi lagi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama pandemi COVID-19 sangat beragam. Mulai dari dampak kesehatan yang ditimbulkan dari pekerjaan membatik itu sendiri yang tidak setiap orang cocok dengan proses *pemalaman*. Faktor reproduksi yang masih produktif bagi pekerja perempuan yang mengakibatkan mitra industri batik tulis untuk menghentikan pekerjaannya ketika hamil. Hingga kepedulian para individu yang sangat besar terhadap anggota keluarganya yang sedang sakit di kampung halamannya.

Dengan demikian, Kelurahan Pinang Jaya dapat dikatakan wilayah pusat pertumbuhan (*Growing Centre)*. Hal ini dikarenakan, di wilayah ini terdapat titik-

titik pertumbuhan (*Growing Point)* berupa industri batik tulis. Sehingga wilayah ini menciptakan potensi lapangan pekerjaan, dan mengurangi tingkat pengangguran.

4.4 Jumlah Pendapatan Industri Kecil Batik Tulis

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pelaku industri kecil batik tulis di Kelurahan Pinang Jaya, sistem pendapatan industri batik tulis tergantung banyaknya kain batik terjual, jenis kain yang dipakai, rumitnya motif yang ada pada kain batik, hingga memakai pewarnaan alami yang proses pembuatannya memakan waktu yang lama.

Harga kain batik tulis yang peneliti temukan sangat beragam, terdapat mulai dari harga yang paling murah sebesar Rp.250.000. Harga kain batik tulis yang paling murah tersebut dikarenakan proses pembuatannya kurang rumit. Mulai dari tidak diberikan motif khusus melainkan hanya lilin dipercikan saja ke atas kain mori, sehingga hasilnya seperti gambar percikan air. Selain itu, warna yang dipakai pun monoton yakni hanya satu warna sintetis dasar dan satu warna motif percikan tersebut. Biasanya batik tulis yang berharga Rp.250.000 memiliki target pasar masyarakat umum karena harganya terbilang terjangkau.

Selanjutnya terdapat juga dari harga Rp.300.000-Rp.450.000. Harganya lebih mahal karena motif yang digambar di atas kain terbilang rumit, dan warna nya pun beragam dalam satu kain. Untuk pembuatannya pun tergolong lebih lama daripada yang sebelumnya, pembuatan satu kain batik harga ini dapat memakan waktu selama 3 hari. Sehingga, atas dasar proses yang lebih rumit dan memakan waktu yang lama merupakan salah satu alasan harga kain batik ini lebih mahal dari sebelumnya. Dengan demikian harga tersebut memiliki target pasar kepada masyarakat yang memiliki pendapatan sedang hingga tinggi.

Selain itu, terdapat pula dari harga Rp.600.000-Rp.1.200.000. Harganya lebih tinggi karena bahan pewarna berbeda dari yang sebelumnya. Bahan pewarna yang dipakai dalam harga tersebut memakai bahan alami. Seperti memakai kulit manggis, jahe, jengkol, dll. Walaupun terlihat sederhana, yang membuat memakai

bahan alami ini mahal karena proses pembuatannya yang lebih rumit dan memakan waktu yang lama. Pembuatan nya yang rumit dikarenakan perebusan bahan alami dilakukan berkali kali sampai menjadi warna yang diinginkan. Sehingga memakan waktu pembuatan selama satu bulan untuk satu kainnya. Dengan demikian, untuk kain batik tulis yang memakai pewarna alami memiliki target pasar tersendiri, yakni kepada masyarakat yang peduli dengan lingkungan (karena bahan alami) dan yang memiliki ekonomi sedang hingga tinggi.

Berbeda dari sebelumnya, terdapat juga dari harga Rp.800.000-Rp.1.500.000. Harganya lebih tinggi karena kain yang dipakai memakai kain yang berbeda. Untuk harga tersebut ada industri batik tulis yang memakai kain sutera untuk produknya. Kain sutra memiliki nilai yang tinggi karena pembuatan kainnya yang memakai ulat sutra. Biasanya untuk harga tersebut, memiliki target pasar kepada orang-orang yang dinilai tinggi akan ekonominya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diketahui batik tulis memiliki harga yang beragam. Mulai dari Rp.250.000-Rp.1.500.000. Penyebab harga yang beragam ini dikarenakan tergantung rumitnya proses produksi dari batik itu sendiri. Sehingga hal tersebut selaras dengan pendapat Arlita & Muta'Ali (2014), harga batik tulis berkisar dari harga Rp.200.000 hingga jutaan rupiah yang disebabkan kompleksnya pembuatan batik tulis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Industri kecil batik tulis memberikan hubungan timbal balik kepada warga di sekitarnya. Hubungan yang dimaksud adalah masyarakat di sekitar lokasi mendapatkan potensi lapangan pekerjaan. Sehingga individu yang bekerja memberikan kontribusi untuk memproduksi produk batik tulis. Selain itu, para pekerja ini memberikan sumbangan kemampuan untuk membantu industri kecil batik tulis untuk menerapkan strategi bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19.

Strategi bertahan hidup merupakan sebuah tindakan adaptasi sosial pada masa pandemi COVID-19. Sebab pada masa ini, industri kecil batik tulis mengalami beragam permasalahan, mulai dari, rendahnya penjualan, kurangnya minat masyarakat terhadap batik tulis, hingga sulitnya meraih konsumen secara konvensional maupun daring.

Adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan industri kecil batik tulis ialah;

1. Strategi aktif yang dilakukan industri kecil batik tulis adalah dengan mengikut sertakan anggota keluarga menjadi pekerja, mendorong pekerja lebih kreatif, memanfaatkan media sosial sebagai pasar, pemasaran tatap muka secara keliling saat masa *new normal*, menambah jam kerja saat pasar menuju pulih, menciptakan inovasi dari kain batik, menciptakan inovasi dalam motif, dan memiliki usaha atau pekerjaan lain (menjual kue kering dan bekerja sebagai kebersihan rumah tangga).

2. Strategi pasif yang dilakukan adalah mengurangi massa produksi saat pasar mengalami stagnan dan meminimalisir biaya operasional.

3. Strategi jaringan yang dilakukan adalah memanfaatkan peminjaman modal dari bank dan memanfaatkan bantuan modal dari pemerintah.

6.2 SARAN

Berdasarkan temuan peneliti mengenai strategi bertahan hidup industri kecil batik tulis pada masa pandemi COVID-19, peneliti mengajukan saran kepada beberapa stakeholder untuk mendapatkan sumbangan pemikiran yang positif. Adapun stakeholder yang dimaksud ialah;

6.2.1. Untuk Pemilik Industri Batik Tulis

Ketika masa pandemi COVID-19 rata-rata masyarakat berbelanja kebutuhan maupun keinginannya menggunakan sistem *online*, seperti berbelanja melalui *shopee, tokopedia,* dan platform-platform pasar *online* lainnya. Agar penjualan lebih menjangkau pasar yang luas, peneliti menyarankan untuk memanfaatkan platform-platform pasar online tersebut untuk menjual kain batik tulis. Karena jangkauan pasar *online* tersebut sangat luas secara nasional. Sehingga target pasar yang ditujukan tidak hanya bagi masyarakat lokal Bandar Lampung, tapi juga secara nasional.

6.2.2. Untuk Mitra Industri Batik Tulis

Sebaiknya tidak menggantungkan penghasilan dari satu sumber (mitra industri batik tulis), melainkan dari banyak sumber dengan menjual produk batik tulis secara mandiri agar dapat lebih menguntungkan.

6.2.3. Untuk Pemerintah Daerah

Ketika masa pandemi COVID-19 sudah ada kebijakan dari pemerintah pusat mengenai normalisasi ekonomi bagi para pelaku UMKM dan IKM. Sudah seharusnya pemerintah daerah memberikan jalan keluar kepada para pengusaha khususnya dari industri batik tulis untuk menciptakan pasar khusus kerajinan lokal yang dikenal oleh masyarakat lokal maupun global. Karena batik tulis khas Lampung ini belum terkenal seperti batik-batik tulis yang ada di pula Jawa. Agar pasar tersebut dikenal oleh khalayak ramai,

pemerintah harus mempublikasikan secara masiv dan kreatif baik secara *online* maupun menggunakan media cetak.

Selain itu, sebaiknya pemerintah daerah untuk membantu industri kecil batik tulis dengan cara mewajibkan memakai seragam batik dengan menggunakan produk kerajinan batik tulis lokal khas Lampung. Sehingga, nantinya diharapkan produk industri kecil batik tulis Lampung akan semakin eksis dan akan dikenal masyarakat luas.

Selanjutnya, sebaiknya pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan pemasaran secara *online (Digital Marketing)*. Hal tersebut dikarenakan terdapat temuan peneliti di lapangan bahwa lemahnya pemasaran secara *online* pada industri batik tulis. Terdapat banyak kelemahan pemasaran secara online seperti kurangnya pengetahuan para pelaku industri batik tulis untuk menarik calon pembeli di pasar *online*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Syani, Abdul. (1987). *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung

Syani, Abdul. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Raho, Bernard. (2016). *Sosiologi*. Flores-NTT: Ladalero

Damsar & Indriyani, (2018), *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.

Destin Huru Setiati. (2007). *Membatik.* Yogyakarta : PT.Macanan Jaya Cemerlang

Hamzuri. 1985. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan.

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung : Tarsiti.

Parker, S.,R., Brown, R.,K., Child, J., Smith, M., A. (1990). *Sosiologi Industri.* Jakarta : Rineka Cipta

Pass, Christoper dan Lowes, Bryan. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.

Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung : Alfabeta

Sumardi, Mulyanto dan Dieter-Ever, Hans. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali

Wulandari, Ari. (2011). *Batik nusantara (makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik).*Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Jurnal:

Amri, Andi. (2020). *Dampak COVID-19 Terhadap UMKM Di Indonesia*. Jurnal Brand, 123-130.

Arlita, Margarita Ninda., Muta'Ali, Luthfi. (2014). *Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Tulis Giriloyo Untuk Mendukung Pembangunan Wilayah Di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.* Jurnal Bumi Indonesia

Devi Asiati & Nawawi. (2016). *Kemitraan Di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha dan Pekerjaan.* Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol.11 No.2.

Fairuza, M. (2017). *Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata.* Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Public. 5(3), 1-13.

Fristia, Vinza Firqinia., Navastra, Ardy Maulidy. (2014). *Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo.* Jurnal Teknik Pomits. Vol. 3 (2),

Hanoatubun, Silpa. (2020). *Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia.* Journal Of Education, Psychologi And Conceling, 146-153.

Husnia. (2017). *Strategi Bertahan Hidup Penaraik Perahu Motor Di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.* Jom FISIP Volume 4 No.2 Th. 2017

Irwan. (2020). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan Di Pasar Raya Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat).* Jurnal Humanus Vol. XIV No.2 Th. 2015

Julianto, Foengsitanjoyo Trisantoso., Suparno. (2016) *Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya.* Jurnal Ekonomi & Bisnis. Vol. 1, No. 2.

Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). *Analisis Industri Batik Di Indonesia.* Jurnal Fokus Ekonomi (FE). Vol. 7. No. 3, 124-135.

Prasetyo, S. A. (2016). *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah Dan Letak Geografis. Imajinasi: Jurnal Seni*, *10*(1), 51-60.

Puspitarini, Renny Candradewi & Anggraini, Isrofiatul. (2018). *Trickle Down Economics Wisata Gunung Bromo Di Desa Ngadisari, Kabupaten*

Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2017-2018. Nation State: Journal of International Studies Vol. 1 No. 1 Desember 2018.

Rahayu, Puji. (2014). *Eksistensi Kerajinan Batik Tulis Dengan Pewarnaan Alam.* Jurnal Universitas Sebelas Maret

Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Hubacek K, morris J, Prell C, Quinn CH, Stringer LC. 2009. Who's in and Why? A Typhology of Stakeholder Analysis Methods for Natural Resources Management. Jounal of Environmental Management xxx: 1-17.

Rosyada, Mohammad., Wigiawati, Anah. (2020). *Strategi Survival UMKM Batik Tulis Pekalongan Di Tengah Pandemi COVID-19(Studi Kasus Pada "Batik Pesisir"Pekalongan.* Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen. Vol. 4 No. 2.

Setia, Resmi. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu.* Bandung: Yayasan Akatiga.

Siregar, Abi, P., Raya, Bihrajihant, A., Nugroho, Dwi, A., Indana, Fairuz., I Made, Yoga, P., Andiani, Riesma., Tampubolon, Gracia, T., & Kinasih, Agustina, T., (2020). *Upaya Pengembangan Industri Batik Di Indonesia.* Jurnal: Kemenperin Vol. 37 No. 1.

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... & Chen, L. K. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *7*(1), 45-67.

Triadi, Romadhon.,Susilowati, Dwi., Hadi, Samsu. (2018). *Analisis Pendapatan Home Industri Usaha Batik Tulis Di Kecamatan TanjungBumi Kabupaten Bangkalan.* Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 2 (3), Hal. 464-476.

Ulya, Ni'Matul Husna. (2020) *.Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi COVID-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan.* Journal Of Islamic Economic And Business, 80-109.

Winardi. (2019). *Strategi pengelolaan stakeholder dalam perumusan kebijakan pengecualian perusahaan industri berlokasi di kawasan industri.* Jurnal pemikiran dan penelitian administrasi bisnis dan kewiraushaan. Vol 4 No. 1, 1-17

Publikasi Internet:

Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus Penduduk 2020 : Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Kelompok Umur dan Lapangan Pekerjaan Utama.* Maret 26, 2021. https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=290&wid=1800000000

Web COVID-19. (2021). *Data Sebaran Indonesia.* 23 Februari 2021. https://covid19.go.id/

Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Kementerian Republik Indonesia. 2020. Desember 18, 2020. http://jdih.kemenperin.go.id/site/baca_peraturan/2227

JDIH BPK RI. (2020). *Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).* https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020

JDIH BPK RI. (….). *Undang-Undang Tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh No. 21 Tahun 2000.* https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44988/uu-no-21-tahun-2000

JDIH BPK RI. (….). *Undang-Undang Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Nomor 20 Tahun 2008.* https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008

JDIH KEMENPERIN. (2016). *Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri.* http://jdih.kemenperin.go.id/site/baca_peraturan/2227

Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020, September 2020). *Data sebaran COVID-19 di Indonesia.* September 20, 2020. https://covid19.go.id/

Nuraini, Ratna. (2020, 2 Maret). *Kasus COVID-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panic.* September 20, 2020. https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik

Putri, Cantika Adinda. (2020, 5 Mei). *60% Industri Lumpuh Karena Corona, Bagaimana Cara Memulihkannya?.* September 21, 2020. https://www.cnbcindonesia.com/news/20200505162525-4-156501/60-industri-lumpuh-karena-corona-bagaimana-memulihkannya

Suharno, Edi. (2003). *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel. Aloysiur Gunata Brata*. Internet. Pikiranrakyat.com.

Suharto, Edi. (2003), Paradigma Baru Studi Kemiskinan Dalam Media Indonesia.

Tempo.co. (2016). *Pengrajin Batik Tulis Kesulitan Tenaga Pembatik Tradisional.* 26 Maret 2021. https://bisnis.tempo.co/read/764216/perajin-batik-tulis-kesulitan-tenaga-pembatik-tradisional

Trio Hamdani. (2020). *Begini Cara Virus Corona Hajar Daya Beli Masyarakat.* Maret 27, 2020. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5200944/begini-cara-virus-corona-hajar-daya-beli-masyarakat

Web Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. *Sejarah Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung.* (2020). February 23, 2020. http://perindustrian.bandarlampungkota.go.id/web/index.php/sejarah/

Web COVID-19.go.id. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 9 Tahun 2021 Tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro Dan Mengoptimalkan Posko Penanganan CORONA VIRUS DISEASE 2019 Di Tingkat Desa Dan Kelurahan Untuk Pengendalian Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019.* 13 Juli 2021. https://covid19.go.id/p/regulasi/instruksi-menteri-dalam-negeri-nomor-09-tahun-2021.

World Heakth Organization (2020, September 2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) dashboard*. 20 Februari, 2021. https://covid19.who.int/

Skripsi:

Agung, M., Rizki. (2018). *Strategi Tukang Becak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga (Studi Pada Komunitas Tukang Becak di Pasar Plaza Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Lestari, Dewi. (2017). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Sopir Angkutan Barang (Studi Pada Sopir Angkutan Barang Di PT. Sekarsindo Sejahtera Harapan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Sari, Ayula Candra Dewi Mulia. 2012. *Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dalam http://eprints.undip.ac.id/35852/ Pada 22 Desember 2020